

SKRIPSI

**PENGARUH BONUS DEMOGRAFI DAN INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA KAJIAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**



Disusun Oleh:

**Wahyuni Aritonang
NIM. 180602136**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyuni Aritonang
NIM : 180602136
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 08 November 2022

Yang menyatakan,



Wahyuni Aritonang

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Bonus Demografi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Disusun Oleh:

Wahyuni Aritonang

NIM: 180602136

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Khairul Amri, SE., M.Si

NIDN. 0106077507

Pembimbing II



Azimah Dianah, SE., M.Si. Ak

NIDN. 2026028803

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Bonus Demografi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Wahyuni Aritonang

NIM: 180602136

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022 M
27 Jumadil Awal 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



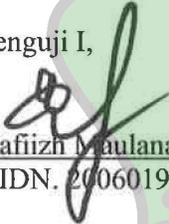
Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 0106077507

Sekretaris,



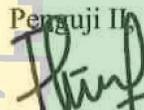
Azimah Dianah, SE., M.Si, Ak
NIDN. 2026028803

Penguji I,



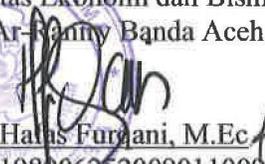
Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME
NIDN. 2006019002

Penguji II,



Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Hatus Furdani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



MENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Wahyuni Aritonang
NIM : 180602136
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
E-mail : wahyuniaritonang00@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Bonus Demografi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak beban Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Desember 2022

Mengetahui

Penulis

Wahyuni Aritonang
NIM.180602136

Pembimbing I

Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 0106077507

Pembimbing II

Azmah Dianah, SE., M.Si, Ak
NIDN. 2026028803

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh Bonus Demografi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”**. Shalawat beriring salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya yang telah memberikan contoh suri tauladan dalam kehidupan manusia yang membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa tidak luput dari ketidak sempurnaan serta kesulitan dalam penulisan. Namun berkat saran, petunjuk, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu,

penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyak nya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu penulis baik dukungan moral maupun sarana prasarana pembelajaran.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE, M.Si., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang selalu mendukung serta memberikan semangat dalam bidang akademik dan spiritual.
3. Hafiizh Maulana, SP, S.HI., ME., selaku ketua Laboratorium dan Mursalmina, ME., selaku sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Khairul Amri, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing I dan Azimah Dianah, SE., M.Si., Ak., selaku pembimbing II yang mana telah banyak memberikan arahan, masukan serta saran dan motivasi yang terbaik dalam penulisan tugas akhir ini dan selalu sabar serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Hafiizh Maulana, SP, S.HI., ME., selaku penguji I dan Junia Farma, M.Ag, selaku penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menjadi penguji dalam sidang

skripsi serta memberikan arahan dan masukan agar skripsi ini sempurna.

6. Hafidhah, SE., MSi., Ak. CA., selaku Penasehat Akademik (PA), dosen-dosen dan para staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membimbing dan banyak membantu penulis dalam bidang akademik, khusus nya para dosen-dosen program studi Ekonomi Syariah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua yang terhormat dan yang tercinta yang merupakan panutan dan penyemangat bagi penulis Ayahanda M. Jhoni Nur Aritonang dan Ibunda Lasmika, yang telah menaruh harapan besar kepada penulis agar menjadi kebanggaan bagi keluarga, selalu sabar dan selalu mendukung penulis dalam bidang pendidikan, dan juga atas segala kasih sayang, motivasi serta doa yang tiada henti setiap harinya agar penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Dwi Nov Khairunisa Aritonang dan Al-Aqsa Luhut Binsar Aritonang selaku saudara kandung penulis, Alm. Kakek Gimo MS dan Nenek Lasmina selaku orang tua kedua bagi penulis yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, semangat, dan doa yang tiada henti-hentinya merupakan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Teruntuk teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah angkatan 2018 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam menjalani hari-hari bangku perkuliahan dalam empat tahun terakhir.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada berbagai pihak yang telah mambantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan balasan yang tiada tara. Hanya kepada Allah SWT. Kita berserah diri, semoga segala sesuatu yang diamalkan mendapat Ridho-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan menyempurnakan penulisan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Banda Aceh, 08 November 2022

Penulis ,

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Wahyuni Aritonang

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauḷa : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ا/ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يـ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati
 Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl : الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ
al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةٌ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contohnya: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Wahyuni Aritonang
NIM : 180602136
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Bonus Demografi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah
Pembimbing I : Khairul Amri, SE., M.Si
Pembimbing II : Azimah Dianah, SE., M.Si. Ak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan menganalisis mengenai pengaruh bonus demografi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang di peroleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Menggunakan regresi panel dari 29 provinsi yang ada di Indonesia selama kurun waktu 11 tahun (2011-2021), model analisis data yang digunakan adalah regresi panel metode *fixed effect (crosssection weights)*. Hasil penelitian menemukan bahwa bonus demografi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi diasumsikan dapat mendorong perekonomian nasional melalui pertumbuhan tenaga kerja produktif, namun hal tersebut ternyata belum terealisasikan dengan baik karena kebijakan pemerintah yang masih belum optimal dalam menghadapi bonus demografi yang akan datang. Sebaliknya, indeks pembangunan manusia berepengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerataan komponen dasar kualitas hidup dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kehidupan layak memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi dan telah memenuhi standar ekonomi syariah yang bertujuan kepada kemaslahatan umat.

Kata Kunci : Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi

DAFTAR ISI

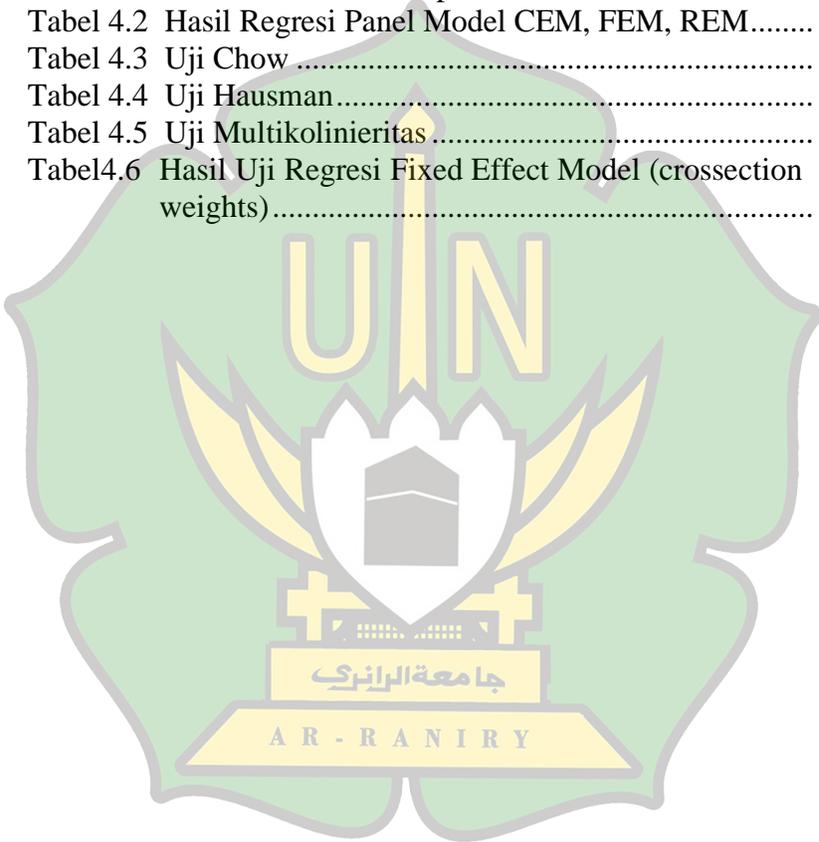
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI ...	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematikan Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.....	19
2.1.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi	22
2.2 Bonus Demografi	22
2.2.1 Pengertian Bonus Demografi	22
2.2.2 Bonus Demografi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.....	24
2.2.3 Indikator Bonus Demografi	28
2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	29
2.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia	29
2.3.2 Indek Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	32

2.3.3 Indikator Indeks Pembangunan Manusia	36
2.4 Penelitian Terdahulu.....	37
2.5 Keterkaitan Antar Variabel	48
2.5.1 Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.....	48
2.5.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	49
2.6 Kerangka Berfikir.....	50
2.7 Hipotesis.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	53
3.1 Desain Penelitian.....	53
3.2 Jenis Data dan Teknik Perolehan Data.....	53
3.3 Populasi	54
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	55
3.4.1 Pertumbuhan Ekonomi sebagai Y.....	55
3.4.2 Bonus Demografi sebagai X_1	56
3.4.3 Indeks Pembangunan Manusia sebagai X_2	56
3.5 Statistik Deskriptif	58
3.6 Metode Analisis Data	59
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	59
3.6.2 Model Regresi Data Panel.....	61
3.6.3 Analisis Regresi Panel	64
3.6.4 Uji Model Regresi Data Panel	65
3.7 Pengujian Hipotesis.....	67
3.8 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	68
3.9 Uji Simultan (Uji F)	68
3.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Statistik Deskriptif.....	70
4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	70
4.1.2 Bonus Demografi	71
4.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	73

4.2 Hasil Statistik Deskriptif	74
4.3 Uji Pemilihan Model	75
4.4 Uji Asumsi Klasik	78
4.4.1 Uji Normalitas.....	78
4.4.2 Uji Multikolinieritas.....	79
4.5 Analisis Regresi Data Panel	81
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
4.6.1 Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	84
4.6.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	86
4.6.3 Pengaruh Bonus Demografi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	95
RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator IHDI	35
Tabel 2.2 Penelitian Terkait.....	42
Tabel 3.1 Jumlah Populasi.....	54
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif	74
Tabel 4.2 Hasil Regresi Panel Model CEM, FEM, REM.....	76
Tabel 4.3 Uji Chow	77
Tabel 4.4 Uji Hausman.....	77
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Fixed Effect Model (crosssection weights).....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Enam Tahun Terakhir.....	6
Gambar 2.1	Skema Kerangka Berfikir	50
Gambar 4.1	PDRB Per Kapita Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010.....	71
Gambar 4.2	Bonus Demografi	72
Gambar 4.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	73
Gambar 4.4	Uji Normalitas	78
Gambar 4.5	Grafik Residual, Actual, dan Fitted Line	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabulasi Data Panel.....	95
Lampiran 2	Hasil Regresi Panel Metode Cammon Effect.....	106
Lampiran 3	Hasil Regresi Panel Model Fixed Effect	106
Lampiran 4	Hasil Regresi Panel Model Random Effect.....	107
Lampiran 5	Hasil Regresi Panel Model Fixed Effect (crossection weights).....	108
Lampiran 6	Hasil Uji Chow	109
Lampiran 7	Hasil Uji Hausman	110



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses peningkatan output dari waktu ke waktu merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2011). Pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dapat diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil di negara atau wilayah tersebut (Sukirno, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara.

Islam juga menggambarkan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana Hasyim (2016) menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang dimaksudkan dari perspektif Islam sebagai pertumbuhan yang optimal baik secara fisik maupun mental. Islam tidak mengizinkan konsumsi dan pertumbuhan modal yang berlebihan. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam adalah pertumbuhan ekonomi yang terkait tidak hanya dengan peningkatan barang dan jasa, tetapi juga dengan aspek moralitas dan kualitas moral, dan keseimbangan antara tujuan sekuler dan akhirat (Beik, 2016).

Indonesia merupakan negara berkembang yang bertujuan untuk pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi, sumber daya

manusia yang produktif, kesejahteraan masyarakat, dan lain-lain. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2018 sebesar 3,66%, dan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 sebesar 2,58% yang berarti laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 melambat signifikan menjadi -3,05%. Situasi tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia tahun ini dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Populasi merupakan aset penting dari setiap negara berkembang. Semakin tinggi kualitas penduduk suatu negara, maka semakin baik pula proses pembangunannya. Tetapi kualitas yang buruk membuat mereka lebih rentan terhadap peningkatan pengangguran dan tingkat kemiskinan, terutama di negara-negara dengan populasi besar. Semakin besar jumlah penduduk, semakin besar kemungkinan pembangunan negara akan semakin cepat. Namun, jika pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak didukung oleh keterampilan yang baik dan kondisi lapangan kerja yang layak, situasi ini akan menimbulkan masalah besar bagi Negara (Huda et al., 2021).

Saat ini, Indonesia sedang memasuki era bonus demografi, dengan jumlah penduduk usia kerja yang sangat besar (usia 15-64 tahun) yang mendukung kelompok usia tidak aktif yang jumlahnya sedikit. Situasi ini sangat menguntungkan untuk dapat menggunakannya bila memungkinkan. Pemerintah sebagai pengelola nasional harus bertindak melalui pembangunan sektor-

sektor ekonomi. Menurut United Nations Fund for Population Activities/UNFPA (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS), dan United Nations Population Fund, 2013), perubahan demografi di Indonesia akan membuka peluang untuk menikmati bonus demografi (demographic dividend) untuk periode 2020-2030 (Maryati et al., 2021).

United Nations Fund for Population Activities (UNFPA) mendefinisikan bonus demografi sebagai potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari perubahan struktur usia penduduk. Fenomena ini membawa angin segar bahwa Indonesia akan diuntungkan secara ekonomi dalam jangka panjang karena tingkat ketergantungan yang lebih rendah sebagai akibat dari angka kematian bayi yang lebih rendah dan tingkat kelahiran yang lebih rendah. Namun, bonus demografi ini tidak ada gunanya jika tidak ada kesiapan dalam meningkatkan kualitas SDM dan menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kualitas SDM. Di satu sisi, bonus demografi ibarat pedang bermata dua, bisa berpotensi jika ada peluang, dan di sisi lain, bisa menjadi boomerang. Benang merah yang ditarik dari penjelasan ini adalah bahwa bonus demografi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Negara-negara yang telah mengalami bonus demografi antara lain India, China, Amerika Serikat, dan beberapa benua Afrika yang mengalami dan sedang mengalami bonus demografi. Bagi

Negara maju yang memiliki tingkat kelangsungan hidup dan angka kelahirannya tinggi jarang mengalami bonus demografi. Beberapa ahli telah mengungkapkan bahwa bonus demografi penting bagi negara-negara Asia Timur, khususnya Cina, Jepang, Korea Selatan, Hong Kong dan Taiwan, untuk menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga mampu menjadi East Asian Miracle. Edo (2015) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian Bank Dunia, bonus demografi berkontribusi sekitar 30% terhadap pertumbuhan ekonomi Asia Timur yang pesat. Dari pernyataan tersebut, optimalisasi bonus demografi menjadi sangat penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

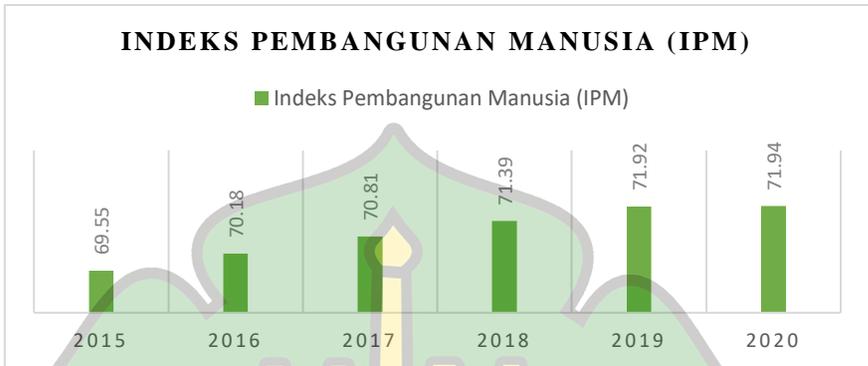
Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong negara berkembang. Indonesia memiliki 34 provinsi yang terdiri dari berbagai pulau yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Angka fertilitas yang tinggi tidak dapat dielakkan, sehingga terjadi dominasi penduduk usia produktif atas penduduk tidak produktif, yang pada akhirnya dapat disebut sebagai pertumbuhan penduduk atau window of opportunity. Kesempatan ini akan menggeser perekonomian ke arah pertumbuhan yang lebih agresif dan positif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Saumana et al., (2020) mengenai bonus demografi menunjukkan pengaruh positif antara bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi. Peluang periode yang dikelola dengan baik akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda et al., (2021), menemukan bahwa rasio ketergantungan tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah berdampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan di wilayah tersebut, yaitu peningkatan total nilai tambah yang dihasilkan di wilayah tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk faktor demografi seperti bonus demografi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dikenal sebagai Human Development Index (HDI). Menurut Feriyanto (2014), Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran kinerja pembangunan manusia yang didasarkan pada banyak komponen fundamental kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia mengukur kesehatan (AHH) sebagai indikator harapan hidup, pendidikan (SLS) sebagai indikator kehidupan sekolah, dan standar hidup yang layak yang diukur dengan rata-rata waktu yang dihabiskan di sekolah (RLS) dan pengeluaran, yaitu pengeluaran rata-rata per kapita (BPS, 2021). Indeks Pembangunan Manusia dibagi menjadi empat bagian: rendah di bawah 60, sedang antara 60 sampai 70, tinggi antara 70 sampai 80, dan sangat tinggi di atas 80. Indeks pembangunan manusia digunakan juga untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara tersebut adalah negara maju, atau negara berkembang.

Gambar 1.1
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia
Enam Tahun Terakhir



Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Menurut data BPS yang dijelaskan pada gambar 1.1 indeks pembangunan manusia di Indonesia pada tahun 2015 telah mencapai 69,55, meningkat 0,65 dari tahun sebelumnya (68,90). Tahun ini, angka harapan hidup saat lahir di Indonesia sudah mencapai 70,78 tahun. Secara rata-rata, penduduk Indonesia usia 25 tahun keatas sudah menempuh 7,84 tahun masa sekolah atau sudah menyelesaikan pendidikan setara kelas VII. Selain itu, rata-rata penduduk usia 7 tahun yang mulai bersekolah, diharapkan dapat mengenyam pendidikan hingga 12,55 tahun atau setara dengan SMA. Tidak kalah penting, standar hidup layak Indonesia yang diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan sudah mencapai Rp 10.150.000 per kapita per tahun (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pada tahun 2016 IPM di Indonesia mencapai 70,18, meningkat sebesar 0,63 dari tahun sebelumnya. Capaian pada tahun 2016

menempatkan Indonesia pada status pembangunan manusia “tinggi”. Status ini merupakan babak baru dalam pembangunan kualitas manusia di Indonesia. Harapan hidup saat lahir di Indonesia sudah mencapai 70,90 tahun. Secara rata-rata penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas sudah menempuh 7,95 tahun masa sekolah atau hampir menyelesaikan pendidikan setara kelas VIII. Selain itu, rata-rata penduduk usia 7 tahun yang mulai bersekolah, diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan hingga 121,72 tahun atau setara dengan Diploma I. kemudian, standar hidup layak di Indonesia yang diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan sudah mencapai Rp 10.420.000,00 per kapita per tahun (Nugroho, 2017).

Pada tahun 2017 IPM Indonesia mencapai 70,81, meningkat sebesar 0,63 dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 merupakan tahun kedua Indonesia berstatus pembangunan manusia “tinggi” dengan umur harapan hidup saat lahir mencapai 71,06 tahun. Secara rata-rata penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas sudah menempuh 8,10 tahun masa sekolah atau telah menyelesaikan pendidikan setara kelas VIII. Selain itu, rata-rata penduduk usia 7 tahun yang mulai bersekolah, diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan hingga 12,85 tahun setara dengan Diploma I. kemudian, standar hidup layak Indonesia yang diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan sudah mencapai Rp 10.664.000,00 per kapita per tahun (Nugroho, 2018).

Tahun 2018 IPM Indonesia mencapai 71,39, meningkat sebesar 0,58 dari tahun sebelumnya. Tahun 2018 merupakan tahun ketiga bagi Indonesia berstatus pembangunan manusia “tinggi”. Umur harapan hidup saat lahir mencapai 71,20 tahun yang berarti bahwa bayi yang baru lahir diperkirakan akan dapat bertahan hidup hingga usia 71,20 tahun. Penduduk Indonesia berusia 25 tahun ke atas rata-rata sudah menempuh 8,17 tahun masa sekolah atau telah menyelesaikan pendidikan setara kelas VIII, sedangkan penduduk berusia 7 tahun yang mulai bersekolah diharapkan dapat mengenyam pendidikan hingga 12,91 tahun atau setara dengan Diploma I. pengeluaran per kapita yang disesuaikan mencapai Rp 11.059.000,00 (diseragamkan) per kapita per tahun (Nugroho & Rahmawati, 2019).

Pada tahun 2019 IPM Indonesia mencapai 71,92, meningkat sebesar 0,53 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, umur harapan hidup saat lahir mencapai 71,34. Angka ini menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir dapat menjalani hidup hingga usia 71-72 tahun. Dari sisi pendidikan, penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun ke atas rata-rata sudah menjalani pendidikan selama 8-9 tahun sekolah atau telah menyelesaikan kelas VIII. Selain itu, penduduk dengan usia 7 tahun yang mulai bersekolah diperkirakan dapat menjalani pendidikan hingga 12,95 tahun atau setara dengan kelas XII atau tamat jenjang pendidikan menengah. Pada aspek ekonomi, pengeluaran per kapita mencapai Rp 11.299.000 per kapita per tahun (Nugroho & Clarissa, 2020).

Pada tahun 2020 IPM Indonesia mengalami perlambatan yang cukup berarti dengan hanya tumbuh sebesar 0,03 persen, jauh melambat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 0,74 persen. Perlambatan ini disebabkan oleh penurunan dimensi standar hidup layak yang diwakili dengan variabel pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan, sementara dimensi umur panjang dan hidup sehat dan pengetahuan yang diwakili dengan variabel Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) masih meningkat meskipun pertumbuhannya melambat (Karyono et al., 2021). Dari penjelasan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya IPM di sebabkan oleh peningkatan pada UHH, HLS dan RLS, dan standar hidup layak (pengeluaran per kapita per tahun yang disesuaikan).

Islam sebagai agama yang telah mengatur dengan sempurna segala aspek kehidupan manusia sebagaimana kesejahteraan dapat dicapai. Kemakmuran tidak hanya diukur dengan pencapaian dunia tetapi juga kesejahteraan di akhirat. Pandangan islam tentang pembangunan adalah suatu yang sangat unik dan khas. Sangat berbeda dengan pandangan konvensional, terutama pada pokok bahasan yang sangat mendasar. Tujuan pembangunan dalam pandangan Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh baik di dunia dan di akhirat (*falah*). Pengembangan berdasarkan pandangan Islam mengacu pada al-qur'an dan hadits. Konsep pembangunan menurut Islam akan memberikan pandangan

yang lebih luas dan dapat menjadi sumber dasar pembangunan suatu Negara (Rukiah, 2019).

Sumber daya manusia dan sumber daya alam merupakan komponen pembangunan yang tidak dapat dipisahkan. Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dari Allah SWT untuk memakmurkan bumi dengan akal dan fikiran yang dimiliki. Kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pencapaian pembangunan. Pengukuran kualitas sumber daya manusia dalam Islam di sebut dengan IHDI (Islamic Human Development Index). IHDI adalah alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. IHDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Teori dan konsep yang digunakan IHDI berdasarkan *maqasid syariah*. Pendekatan pembangunan manusia berbasis *maqasid syariah* merupakan salah satu pendekatan yang bisa menggambarkan bagaimana konsep kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Dimensi *maqasid syariah* adalah memelihara agama (Hifzh al-Din), memelihara jiwa (Hifzh al-Nafs), memelihara akal (Hifzh al-‘Aql), memelihara keturunan (Hifzh al-Nasl), dan memelihara harta (Hifzh al-Mal) (Ratih & Tamimah, 2021).

Hasil penelitian Susanto & Rachmawati (2013) dan Izzah (2015) mengenai indeks pembangunan manusia menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dari variabel indeks pembangunan manusia terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Tingginya indeks pembangunan manusia memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muqorrobin (2017), menemukan bahwa dampak indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi berdampak negatif. Artinya semakin tinggi kualitas indeks pembangunan manusia maka semakin rendah laju pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, penurunan indeks pembangunan manusia maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Bonus Demografi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bonus demografi dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kajian dalam perspektif ekonomi syariah?
2. Apakah bonus demografi secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kajian dalam perspektif ekonomi syariah?

3. Apakah indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kajian dalam perspektif ekonomi syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah bonus demografi dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kajian dalam perspektif ekonomi syariah
2. Untuk mengetahui apakah bonus demografi secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kajian dalam perspektif ekonomi syariah
3. Untuk mengetahui apakah indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia kajian dalam perspektif ekonomi syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat yang diperoleh dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk memberikan masukan berupa informasi pada kalangan akademis sebagai dasar penelitian selanjutnya serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

pengaruh bonus demografi dan indek pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Untuk menerapkan teori-teori yang didapat penulis selama mengikuti perkuliahan ke dalam praktek sehari-hari sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan informasi mengenai bonus demografi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia untuk semua kalangan baik dari angkatan muda hingga angkatan tua, dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan.
2. Diharapkan dapat digunakan oleh badan BPS sebagai referensi mengenai bonus demografi dan indeks pembangunan manusia.

1.5 Sistematikan Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematika pembahasan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi penelitian secara teratur agar memudahkan bagi pembaca. Sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bagian utama, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdapat uraian teori mengenai definisi bonus demografi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi serta pembahasan hasil penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdapat uraian mengenai metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, jenis data, teknik perolehan data, populasi, definisi operasional variabel, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan penutup dari pembahasan penelitian ilmiah yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap kesejahteraan warganya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang positif diperlukan untuk kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi adalah proses modifikasi terus menerus dari kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara untuk mencapai keadaan yang dianggap lebih baik untuk jangka waktu tertentu. Menurut Arsyad (2010), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output suatu masyarakat apabila disebabkan oleh banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan nasional, terlepas dari apakah peningkatannya lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah struktur ekonomi berubah. Pertumbuhan ekonomi juga sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan maka semakin baik kualitas sumber daya manusia yang berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas juga diyakini dapat meningkatkan kinerja ekonomi (Mirza, 2012).

Menurut Purnomo (2016), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara dalam jangka panjang untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada warganya.

Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran kemajuan atau kegagalan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ke tahun. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah ukuran sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan pendapatan tambahan atau meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat selama periode waktu tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah proses menghasilkan suatu produk dengan menggunakan faktor-faktor produksi. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi diharapkan juga meningkat.

Jhingan (2014) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang yang lambat dan terstruktur akibat tabungan dan pertumbuhan penduduk. Sirojuzilam & Mahali (2011) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak dari kebijakan pemerintah khususnya di sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai sektor ekonomi dan secara tidak langsung mewakili tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai dalam setiap kebijakan ekonomi yang direncanakan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan

dibarengi dengan pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Indikator yang mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan data produk domestik bruto (PDB) barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun, karena pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output riil yang meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan Produk Domestik Bruto (PRDP) daerah.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli (Sukirno, 2011) adalah:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor: jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas lahan dan sumber daya alam, serta teknologi yang digunakan. Teori ini lebih menitikberatkan pada dampak pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini berasumsi bahwa luas lahan dan kekayaan alam serta teknologi tidak berubah. Hubungan antara pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk dikenal sebagai teori populasi optimal. Oleh karena itu, peningkatan populasi pada awalnya mengarah pada peningkatan pendapatan per kapita. Namun seiring dengan penambahan penduduk,

hukum hasil yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi. Dengan kata lain, produksi marjinal akan menurun dan pendapatan per kapita akan sama dengan produksi marjinal.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini telah dikembangkan sejak tahun 1950-an dan terus dibangun di atas analisis pertumbuhan ekonomi berdasarkan pandangan ekonomi klasik. Teori ini dikembangkan oleh Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson, dan J.E. Meade. Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penyediaan faktor-faktor produksi, dan pada tingkat kemajuan teknologi. Karena perekonomian akan terus mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas instrumen modal akan dimanfaatkan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Pada prinsipnya, menurut Harrod-Dormer, semua perekonomian harus mencadangkan atau menyimpan sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menukar barang modal. Investasi baru yang mewakili peningkatan bersih dalam cadangan atau stok modal diperlukan untuk merangsang proses pertumbuhan ekonomi.

4. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi kewirausahaan, dan kemajuan teknologi sangat bergantung pada jiwa kewirausahaan dalam masyarakat. Anda dapat menemukan peluang dan mengambil risiko dengan mengembangkan bisnis baru dan menumbuhkan bisnis yang sudah ada.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Ekonomi dalam perspektif Islam berbeda dengan ekonomi kapitalis. Ekonomi dari sudut pandang Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dan menghargai kesejahteraan umat. Dalam ekonomi kapitalis, memprioritaskan kemenangan individu lebih penting. Para ekonom dan ahli fiqh menjelaskan bahwa pertumbuhan bukan hanya tentang aktivitas produksi. Apalagi pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan yang mencakup semua kegiatan produktif yang erat kaitannya dengan keadilan distributif. Pertumbuhan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga aktivitas manusia yang mewakili pertumbuhan dan kemajuan aspek material dan spiritual manusia (Zainuddin, 2017). Menurut Hasyim (2016), pertumbuhan ekonomi yang diinginkan adalah pertumbuhan yang optimal dari perspektif Islam. baik secara fisik maupun mental. Islam tidak mengizinkan konsumsi dan pertumbuhan modal yang berlebihan. Menurut Beik (2016), dari sudut pandang Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya terkait dengan peningkatan barang dan jasa, tetapi juga dengan aspek moralitas dan kualitas

moral, dan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Ekonomi Syariah memiliki prinsip keimanan dan ketakwaan, memenuhi kebutuhan, pembagian kepemilikan, pengelolaan kepemilikan, dan mata uang berbasis logam mulia.

QS. Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat ini menjelaskan jika sekiranya penduduk negeri yang mendustakan (beriman dan bertakwa) kepada Allah dan Rasul-Nya tidak kafir dan tidak maksiat (pastilah kami akan melimpahkan) kepada mereka berkah langit melalui hujan dan bumi melalui tumbuhan, tetapi mereka mendustakan Rasul-Nya maka (kami siksa) mereka akibat perbuatan mereka sendiri (Tafsir kitab al-Jalalain di tulis oleh Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi).

QS. An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya:

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpahkan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat”.

Ayat ini menjelaskan (Allah telah membuat suatu perumpamaan) kata perumpamaan ini dijelaskan oleh badalnya, yaitu dengan sebuah negeri Mekah, dengan penduduknya yang aman dari serbuan musuh dan tidak pernah ada kerusuhan, tidak perlu pindah karena alasan sempit atau takut (rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah) dengan luas (dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah) disebabkan mereka mendustakan Nabi Saw. Karena itu Allah memberikan mereka rasa kelaparan sehingga mereka mengalami paceklik selama tujuh tahun (dan ketakutan) terhadap pasukan-pasukan tentara Nabi Saw disebabkan oleh perbuatan yang mereka perbuat

(Tafsir kitab al-Jalalain di tulis oleh Syaikh Jalaluddin Al-Mahalli dan Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi).

Syakur (2011) menuturkan ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa ketaqwaan, kabaikan dan ketundukan kepada aturan Allah SWT menjadi unsur pokok untuk mendatangkan rezeki dan kemajuan ekonomi. Sedangkan kemaksiatan dan kekufuran akan menyebabkan kemunggaran-Nya dan hilangnya ketenangan dan kedamaian.

2.1.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian daerah, bai dari harga berlaku maupun harga kontan. PDRB adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam daerah tertentu. PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas harga kostan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasar (Habiburrahman, 2012).

2.2 Bonus Demografi

2.2.1 Pengertian Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan fenomena ledakan penduduk usia kerja yang diperkirakan akan terjadi di Indonesia pada tahun 2020-2030 (Ginting, 2016). Bonus demografi juga dapat diartikan

sebagai keuntungan ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya tingkat ketergantungan sebagai akibat dari proses penurunan angka kematian bayi dan penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo & Samosir, 2010). Istilah bonus demografi didefinisikan sebagai indikator angka ketergantungan atau rasio beban ketergantungan. Rasio ini menunjukkan berapa persen penduduk yang tergolong konsumtif perlu didukung oleh mereka yang berusia 15-64 tahun yang dianggap sebagai penduduk yang berpotensi produktif.

Seiring berkembangnya zaman, tidak dapat dihindari tingkat partisipasi kaum perempuan dalam dunia kerja. Hal tersebut menyebabkan bertambahnya angkatan usia produktif atau angkatan kerja yang akan berdampak pada penurunan rasio ketergantungan. Tingkat kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai oleh setiap individu yang memporiori banyak nya perempuan yang ingin bekerja. Program Keluarga Berencana (KB) yang berlaku di Indonesia juga menjadi penyebab menurunnya rasio ketergantungan. Dampak dari program KB adalah menurunnya tingkat kelahiran bayi atau menurunnya fertilitas. Tingkat fertilitas juga di tentukan oleh karakteristik setiap individu, yaitu keputusan suami istri dalam hal jumlah anak. Jadi standar hidup merupakan determinan fertilitas. Tinggi rendahnya fertilitas disebabkan oleh pandangan setiap individu dan peningkatan pendidikan yang mampu mengubah cara berfikir seseorang menjadi lebih rasional untuk mempertimbangkan keinginan menambah jumlah anak sesuai dengan karir dan produktivitasnya. Kemudian penurunan angka

kematian bayi yang di sebabkan oleh menurunnya fertilitas dan terpenuhinya tingkat kesehatan yang di dapatkan (Panggabean, 2020).

Masa bonus demografi merupakan aset penting untuk membangun dan meningkatkan kemajuan suatu negara. Hal ini diungkapkan oleh Adioetomo (2010), bonus demografi adalah manfaat ekonomi yang diwujudkan dengan pengurangan proporsi tanggungan. Keunggulan ekonomi yang disebutkan yaitu ada banyak keuntungan ketika proporsi tanggungan lebih sedikit, sehingga diharapkan terjadi kenaikan tabungan dari pendapatan golongan penduduk usia kerja.

2.2.2 Bonus Demografi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam Islam segala aspek kehidupan telah diatur di dalam Al-qur'an dan di jelaskan dalam Hadist termasuk pula kegiatan ekonomi didalamnya. Bonus demografi adalah peningkatan rasio usia produktif yang dapat menopang usia tidak produktif yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dampak dari fenomena ini adalah banyaknya kaum perempuan yang mulai keluar dari ruang lingkup pekerjaan rumah menjadi merambah ke wilayah pekerjaan profesional (wanita karir) yang identik dengan bidang pekerjaan laki-laki. Pandangan islam mengenai wanita karir dijelaskan dalam hadits berikut.

Rasulullah bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari

عَنِ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ
طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ
يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري)

Artinya:

"Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan itu lebih baik daripada mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerjanya sendiri, sebab Nabi Allah, Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya." (H.R. al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan perintah bagi setiap muslim untuk bekerja dan berusaha untuk mencari nafkah dengan usaha sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Nabi Daud As. yang senantiasa bekerja mencari nafkah dan makan dari hasil jerih payahnya tersebut. Syariat Islam tidak membedakan hak antara laki-laki dan wanita untuk bekerja, keduanya diberi kesempatan dan kebebasan untuk berusaha dan mencari penghidupan di muka bumi ini.

Dalam QS. Surah An-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ

نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَاللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dan janganlah kalian berharap memperoleh sesuatu yang Allah unggul dengannya sebagian orang di atas sebagian yang lain, berupa bakat-bakat, jumlah rizki dan lainnya. Maka sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi kaum lelaki bagian tertentu dalam bentuk balasan sesuai amal perbuatan mereka. Dan Dia menjadikan bagian bagi para wanita dari apa yang mereka perbuat. Dan mintalah kepada Allah Dzat yang Maha mulia lagi Maha pemberi karunia, supaya Dia akan memberikan sebagian dari karunia-Nya sebagai pengganti dari sekedar berharap-harap belaka. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Allah lebih mengetahui apa yang memperbaiki keadaan hamba-hamba

Nya terkait apa yang Allah bagi-bagikan kepada mereka berupa kebaikan (Tafsir Al-Muyassar/ Kementerian Agama Saudi Arabia).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih dan dari Mujahid yang menceritakan bahwa Ummu Salamah pernah berkata, “Wahai Rasulullah, kaum pria dapat ikut berperang, sedangkan kami (kaum wanita) tidak dapat ikut berperang, dan bagi kami hanya separuh warisan (yang diterima lelaki).” Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya yakni surah An-Nisa ayat 32 dan menerangkan bahwa setiap orang baik laki-laki maupun wanita, akan mendapatkan pahala atau ganjaran sesuai dengan apa yang mereka perbuat (Ibnu Abbas).

Masih diperdebatkan anatar para ulama apakah seorang wanita boleh bekerja di luar rumah. Ada dua pandangan mengenai boleh atau tidaknya perempuan bekerja di luar rumah. Hal itu dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan yang telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan, menurut pendapat yang paling keras, yang menyatakan bahwa hal itu tidak boleh. Menurut perspektif ini, peran kodrati perempuan adalah menjadi istri yang bisa menenangkan suaminya, melahirkan, mendidik anak, dan mengurus rumah tangga. Dengan kata lain, perempuan bekerja di rumah. Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti mengajar, kedokteran, keperawatan, dan perdagangan.

Menurut Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa surat al-Ahzab ayat 33 larangan keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat ditulis khusus untuk istri-istri Nabi, bahkan larangan itu pun "dilanggar" oleh Sayyidah Aisyah yang ikut berperang. Tentang memenuhi kewajiban agamanya untuk melaksanakan hukum qishash kepada orang yang membunuh Uthman bin Affan. Kaum wanita pada perkembangan selanjutnya sebenarnya sudah terbiasa keluar rumah untuk belajar atau bekerja. Shingga seolah-olah sudah menjadi semacam ijma' bahwa perempuan boleh keluar rumah dalam kondisi tertentu. Sesuai dengan ajaran agama, pendapat para ulama di atas bahwa pekerjaan atau kewajiban wanita yang paling utama adalah mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Namun, bukan berarti ibu dan istri tidak boleh melakukan kerja sosial di luar rumah. Sebaliknya, agama lebih menekankan pada jenis dan cara kerja yang mereka lakukan karena jenis pekerjaan tertentu hanya cocok untuk perempuan dan sebaliknya.

2.2.3 Indikator Bonus Demografi

Indikator bonus demografi adalah sensus penduduk. Sensus atau cacah jiwa adalah proses yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang yaitu badan pusat statistik untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang anggota dalam populasi.

Bentuk indikator yang digunakan diantaranya:

1. Jumlah penduduk usia kerja lebih besar dari pada usia tidak kerja.
2. Usia kerja menumpang usia tidak kerja.

3. Mulainya bonus demografi dilihat dari transisi demografi hasil sensus sebelumnya.

Bonus demografi dihitung dari selisih antara usia produktif 15-64 tahun dengan usia non produktif 0-14 hingga > 65 tahun (Saumana et al., 2020).

Rumus Bonus Demografi:

$$\frac{(15-64)}{<14+>64} \times 100\% \quad (2.1)$$

Keterangan:

(15-64) = usia produktif

< 14 + > 64 = usia non produktif

2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang juga merupakan ukuran yang dapat menggambarkan evolusi pembangunan manusia secara terukur dan representatif. Indeks pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan secara teratur diterbitkan dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR). Indeks pembangunan manusia menurut UU No. 33 Tahun 2004 merupakan variabel yang mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam kaitannya dengan pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang mencakup tiga bidang dasar pembangunan manusia: harapan hidup, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Aspek usia indikatornya adalah angka harapan hidup, aspek pengetahuan indikatornya adalah lama sekolah yang diharapkan, dan aspek standar hidup layak indikatornya adalah pengeluaran per kapita yang disesuaikan (BPS, 2018). Menurut Feriyanto (2014), Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran kinerja pembangunan manusia yang didasarkan pada banyak komponen fundamental kualitas hidup.

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan keterampilan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan pemberdayaan kependudukan yang menitik beratkan pada peningkatan basis manusia. Pembangunan dihitung dengan menggunakan ukuran angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi jumlah yang diperoleh, semakin banyak pula tujuan pembangunan yang telah dicapai. Pembangunan adalah proses membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Baeti, 2013).

Indeks pembangunan manusia juga dikenal sebagai Human Development Index (HDI), adalah ukuran perbandingan dari faktor: harapan hidup yang mengukur keberhasilan di bidang medis, tingkat melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang mengukur keberhasilan di bidang pendidikan, dan standar hidup masyarakat dari daya beli seperangkat kebutuhan pokok yang diukur dengan

tingkat rata-rata pengeluaran per kapita, sebagai pendekatan pendapatan untuk mengukur keberhasilan di bidang pembangunan kehidupan yang layak. Indeks pembangunan manusia menjelaskan bagaimana individu dapat mengakses hasil pembangunan seperti kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengklasifikasikan negara sebagai negara maju, berkembang atau terbelakang. Indeks pembangunan manusia juga digunakan untuk mengukur dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Keberhasilan pembangunan manusia tergantung pada seberapa besar masalah yang dapat diatasi, terutama permasalahan yang paling mendasar. Masalah yang ada antara lain kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh, dan keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Pencapaian tujuan pembangunan yang tercermin dalam indeks pembangunan manusia sangat bergantung pada pemerintah sebagai penyedia fasilitas pendukung (Merisca & Haryadi, 2016). Dalam proses pencapaian tujuan pembangunan, ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia (UNDP, 1995):

1. Produktivitas. Manusia harus berusaha untuk menjadi produktif dan berpartisipasi penuh dalam memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup.
2. Keadilan. Semua orang memiliki hak yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan social politik. Karena setiap orang harus dapat berpartisipasi dalam penggunaan

layanan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, hambatan yang dapat mencegah akses ke akses tersebut harus dihilangkan.

3. Kestinambungan. Peluang dan akses yang tersedia harus dipastikan tidak hanya bermanfaat bagi generasi sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Semua sumber daya harus selalu terbarukan.
4. Pemberdayaan. Setiap orang diharapkan berpartisipasi penuh dalam menentukan arah hidupnya. Demikian pula, ketika menggunakan proses pengembangan, Anda harus berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Konsep pembangunan manusia tidak berakhir dengan empat unsur ini. Ada beberapa konsep pengembangan sumber daya dalam konteks makro yaitu pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi, pengembangan kesempatan kerja, lingkungan hidup sehat, pengembangan tempat kerja, dan kehidupan politik yang bebas (UNDP, 2001).

2.3.2 Indek Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam Islam penjelasan mengenai indeks pembangunan manusia dalam pengukuran kesejahteraan masyarakat tidak hanya berfokus pada pengukuran dari segi material namun diiringan dengan spiritual. Dalam perspektif syariah indeks pembangunan manusia dikenal dengan sebutan Islamic Human Development Index (IHDI). IHDI merupakan alat yang digunakan untuk

mengukur pembangunan manusia dalam perspektif syariah. IHDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (mencapai falah). Menurut Al-Ghazali dalam (Ariza, 2016), kesejahteraan (*kemaslahatan*) manusia terletak pada memelihara agama (Hifzh al-Din), memelihara jiwa (Hifzh al-Nafs), memelihara akal (Hifzh al-‘Aql), memelihara keturunan (Hifzh al-Nasl), dan memelihara harta (Hifzh al-Mal) (Ratih & Tamimah, 2021).

1. Memelihara agama adalah sebuah kebutuhan mutlak bagi manusia. Agama merupakan pedoman hidup dan kebutuhan paling utama dari semua kebutuhan pokok. Karena pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan manusia di muka bumi ini hanya bertujuan untuk mendapatkan keridhaan Tuhan. Dengan memelihara agama sama halnya dengan memelihara diri dari kriminalitas, sehingga tidak ada ketidakmerataan hak setiap individu yang merupakan tujuan dari indeks pembangunan manusia.
2. Memelihara jiwa adalah hak untuk hidup secara terhormat tanpa adanya perbedaan kasta antara si kaya dengan si miskin dan tidak adanya penganiayaan. Memelihara jiwa sama halnya dengan harapan hidup bagi setiap individu yang sesuai dengan komponen dasar dari indeks pembangunan manusia yaitu kehidupan yang layak.

3. Memelihara akal adalah memelihara diri dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Akal merupakan sebuah karunia Allah yang sangat berharga. Allah memberikan akal bukan hanya digunakan untuk kesenangan hidup tetapi juga untuk beribadah kepada-Nya. Memelihara akal sama dengan mewujudkan komponen dasar indeks pembangunan manusia bidang pendidikan.
4. Memelihara keturunan adalah kemaslahatan duniawi dan ukhrawi dengan membentuk satu generasi ke generasi selanjutnya. Memelihara keturunan yang dimaksud dalam Islam bukan hanya sekedar memiliki hak hidup dan terpenuhinya kebutuhan hidup bagi setiap individu yang lahir akan tetapi menciptakan generasi yang baik dan bersih dari perzinahan, karena memelihara keturunan merupakan ibadah kepada sang pencipta. Dengan memelihara keturunan maka komponen dasar indeks manusia bidang kesehatan akan terwujud.
5. Memelihara harta merupakan kewajiban bagi setiap individu, agar terhindar dari riba dan penipuan. Meskipun pada hakikatnya seluruh yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah Swt, namun dalam Islam mengakui adanya hak pribadi individu. Dengan memelihara harta sama halnya dengan mewujudkan komponen dasar indeks pembangunan manusia yaitu kehidupan yang layak.

Dalam Islam juga diajarkan mengenai keadilan, kepemilikan dan transparan mengenai hak individual dan masyarakat. Sama halnya dengan indeks pembangunan manusia dalam capaian pembangunan kualitas hidup manusia dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kehidupan layak.

Tabel 2.1
Tabel Indikator IHDI

Maqasid Syariah	Indikator
Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Kriminalitas - Partisipasi siswa sekolah agama
Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan Hidup
Akal	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata lama Sekolah - Angka Melek Huruf
Keturunan	<ul style="list-style-type: none"> - Total angka kelahiran - Kematian bayi
Harta	<ul style="list-style-type: none"> - Distribusi Pendapatan atau indeks gini - Pengeluaran perkapita riil

Sumber: Data Diolah 2022

Pembangunan harus berorientasi pada pembangunan manusia dari semua dimensi. Karena kepuasan manusia tidak hanya didapat dari sisi terwujudnya kebutuhan perekonomian. Namun, kebutuhan spiritual juga harus terpenuhi. Kebutuhan spiritual dan non material tidak dapat diukur menggunakan nilai, meski begitu hal ini tidak boleh diabaikan. Kesejahteraan yang sesungguhnya adalah keamanan kehidupan, harta benda, kehidupan, kehormatan, kebebasan individu, pendidikan, pernikahan dan pengasuhan anak, dan minimasi kejahatan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.1. Tabel 2.1 menjelaskan beberapa indikator untuk pengukuran kesejahteraan di Indonesia. Sehingga dapat diketahui apakah Indonesia merupakan Negara yang sejahtera atau malah sebaliknya. Pengukuran tersebut bertujuan untuk keadilan dan kesejahteraan yang sesuai dengan prinsip syariah, yaitu sesuai dengan pengukuran *maqasid syariah* atau IHDI.

2.3.3 Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indikator indeks pembangunan manusia menurut UNDP

1. Indeks Harapan Hidup (*longevity*) yaitu pengukuran dengan indikator penghitungan harapan hidup saat lahir (life expectancy of birth) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (infant mortality rate).
2. Indeks Pendidikan (*educational achievement*) adalah pengukuran dengan dua indikator, yaitu angka melek huruf pada usia 15 tahun keatas (*adult literacy rate*) dan angka

banyaknya penduduk tahun rata-rata usia 25 tahun keatas yang masih bersekolah (*the mean years of schooling*).

3. Indeks Hidup Layak (*access to resource*) yaitu pengukuran dengan menggunakan angka pengeluaran riil.

Menurut Setiawan & Hakim (2013), rumus menghitung indeks pembangunan manusia adalah:

$$\text{IPM} = (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3) / 3 \quad (2.2)$$

Keterangan:

X1 = lama hidup

X2 = tingkat pendidikan

X3 = tingkat kehidupan yang layak

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan referensi penting untuk melengkapi teori-teori yang digali oleh penulis dalam melakukan penelitian. Penulis mengutip beberapa hasil penelitian sebagai referensi dalam penulisan penelitian. Di bawah ini adalah penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal dan skripsi yang relevan.

Kajian Saumana et al. (2020) judul penelitian Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berasal dari data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

bonus demografi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara.

Kajian Hermawan (2019) judul penelitian Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Studi ini menggunakan data panel dari data cross section lima kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Utara dan time series lima tahun dari 2014 hingga 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel yang berhubungan dengan bonus demografi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten di Kalimantan Utara, namun pengaruh masing-masing variabel bebas berbeda. Tingkat ketergantungan berpengaruh negatif signifikan, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif tidak signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan.

Kajian Huda et al. (2021) judul penelitian Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisa data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan rasio ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010-2019, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010-2019.

Kajian Dewi (2014) judul penelitian Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari

Badan Pusat Statistik (BPS) dengan time series Sembilan tahun dan cross section dari sembilan kabupaten/kota di Bali menghasilkan sebanyak 81 observasi. Hasil penelitian ini secara simultan indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks daya beli memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Dari perspektif indeks pembangunan manusia sebagai modal dalam pembangunan ekonomi, semakin baik kualitas sumber daya manusia maka pertumbuhan ekonomi akan semakin terwujud dan meningkat. Secara parsial, indeks kesehatan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Bali. Di sisi lain, indeks pendidikan dan indeks daya beli jelas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Bali.

Kajian Muqorrobin (2017) judul penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Menurut hasil penelitian ini, dampak indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berdampak negatif. Artinya semakin tinggi kualitas indeks pembangunan manusia maka semakin rendah pula laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Di sisi lain, seiring dengan kemajuan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, indeks pembangunan manusia akan menurun.

Kajian Asnidar (2018) judul penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtun waktu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Timur, sedangkan secara simultan indeks pembangunan manusia dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Timur.

Kajian Utami (2020), judul penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Aceh.

Kajian Fauziyyah (2019) judul Penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Periode 2010-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara tahun 2010 dan 2017, variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten. Hal ini dibuktikan dengan hasil bahwa t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2,636 > 1,999$) dan

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi banten periode 2010-2017 adalah sebesar 10,2%. nilai koefisien korelasi sebesar 0,320 yang berarti tingkat hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi banten lemah.

Kajian Susanto & Rachmawati (2013) judul penelitian Pengaruh Indeks pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanasi (explanation), yaitu penelitian asosiatif atau hubungan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan tahun 2002-2011.

Kajian Izzah (2015) judul penelitian Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. Hasil penelitian ini menyimpulkan variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tinggi nya indeks pembangunan manusia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil deskripsi penelitian terdahulu dapat di lihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Saumana et al. (2020)	Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara	Kuantitatif	Bonus demografi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara
2	Hermawan (2019)	Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Kuantitatif	Variabel-variabel yang berhubungan dengan bonus demografi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten di Kalimantan Utara, namun pengaruh masing-masing variabel bebas berbeda

Tabel 2.2 - Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
3	Huda et al. (2021)	Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan	Kuantitatif	Rasio ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010-2019, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010-2019.

Tabel 2.2 - Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
4	Dewi (2014)	Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali	Kuantitatif	Secara simultan komponen indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Secara parsial indeks kesehatan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Bali. Di sisi lain, indeks pendidikan dan indeks daya beli jelas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Bali

Tabel 2.2 - Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
5	Muqorrobin (2017)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	Kuantitatif	Dampak indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berdampak negatif
6	Asnidar (2018)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur	Kuantitatif	Indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan secara simultan indeks pembangunan manusia dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Tabel 2.2 - Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
7	Utami (2020)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Aceh.
8	Fauziyyah (2019)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Periode Tahun 2010-2017	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa antara tahun 2010 dan 2017, variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten

Tabel 2.2 - Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
9	Susanto & Rachmawati (2013)	Pengaruh Indeks pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan	Kuantitatif	Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan tahun 2002-2011.
10	Izzah (2015)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013	Kuantitatif	Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya indeks pembangunan manusia akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi

Sumber: Data Diolah 2022

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Bonus demografi sering diistilahkan juga dengan *windows of opportunity*. Bonus demografi merupakan peluang penduduk suatu wilayah untuk berkembang, disebabkan besarnya presentase penduduk usia produktif dalam transisi kependudukan. Jika penduduk tidak dapat memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal, maka akan menjadi anti bonus demografi atau bencana demografi. Bonus demografi yang terjadi akibat perubahan struktur penduduk mempunyai implikasi terhadap pembangunan. Untuk memajukan kualitas penduduk dan memperoleh masyarakat sejahtera pada momentum atau masa bonus demografi, bisa didapatkan jika penduduk usia produktif mendukung dan berkontribusi pada pembangunan negara (Parwodiwiyono, 2022).

Kajian Hermawan (2019) judul penelitian Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Studi ini menggunakan data panel dari data cross section lima kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Utara dan time series lima tahun dari 2014 hingga 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel yang berhubungan dengan bonus demografi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten di Kalimantan Utara, namun pengaruh masing-masing variabel bebas berbeda. Tingkat

ketergantungan berpengaruh negatif signifikan, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif tidak signifikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan.

2.5.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

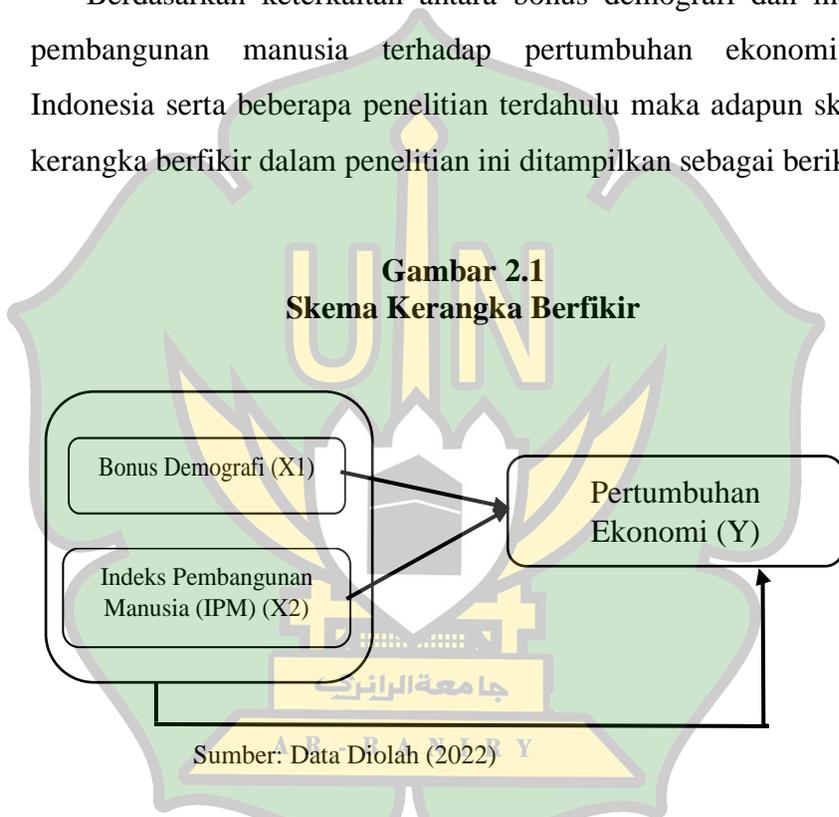
Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004, indeks pembangunan manusia merupakan variabel yang mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam kaitannya dengan pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan keterampilan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan pemberdayaan kependudukan yang menitikberatkan pada peningkatan basis manusia. Pembangunan dihitung dari besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi jumlah pencapaian, semakin cepat tujuan pembangunan akan tercapai. Pembangunan adalah proses membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Baeti, 2013).

Hasil kajian Muqorrobin (2017) menunjukkan bahwa ada dampak negatif antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas Indeks Pembangunan Manusia, semakin rendah pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Di sisi lain, seiring dengan kemajuan

pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, Indeks Pembangunan Manusia akan menurun.

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan keterkaitan antara bonus demografi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta beberapa penelitian terdahulu maka adapun skema kerangka berfikir dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:



Berdasarkan skema kerangka berfikir gambar 2.1 menjelaskan bonus demografi dan indeks pembangunan manusia adalah variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau yang menjadi sebab berubahnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Dilambangkan dengan X. Pertumbuhan ekonomi adalah variabel terikat

(dependent variable). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi sehingga menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dilambangkan dengan Y.

2.7 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara karena kebenarannya masih perlu diuji dan dites kebenarannya dengan data dilapangan. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang diajukan sebagai dugaan awal adalah sebagai berikut:

H₀₁ : Bonus Demografi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

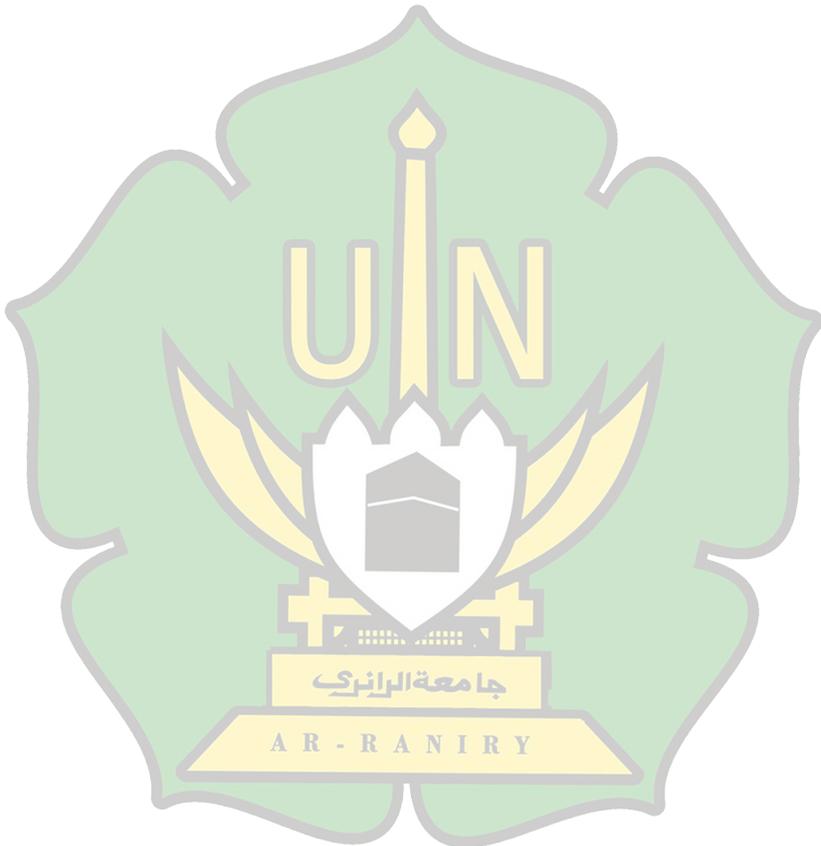
H_{a1} : Bonus Demografi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

H₀₂ : Bonus Demografi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

H_{a2} : Bonus Demografi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

H₀₃ : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

H_{a3} : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang termasuk dalam pendekatan eksplanasi. Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data, seperti angka, sebagai alat untuk menganalisis apa yang ingin diketahui. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2018). Metode eksplanasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menjelaskan dua variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, serta menggambarkan hubungan atau pengaruh kedua variabel tersebut.

3.2 Jenis Data dan Teknik Perolehan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui bukan pihak terkait. Sumber data penelitian ini di dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut berbentuk data panel yang merupakan gabungan antara data cross section dengan time series dari 29 provinsi di Indonesia selama periode 2011-2021.

3.3 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari karakteristik atau unit pengukuran yang dipilih menjadi objek penelitian (Ridwan, 2012). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 29 provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2021.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Provinsi	Jumlah
Provinsi yang ada di Indonesia	34
Dikurangi dengan provinsi yang tidak memiliki kelengkapan data bonus demografi	(3)
Dikurangi dengan Provinsi Ibukota	(1)
Dikurangi dengan Provinsi baru	(1)
Total	29

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 3.1 menunjukkan jumlah provinsi di Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi. Namun provinsi yang di gunakan dalam penelitian ini hanya 29 provinsi, karena tiga provinsi tidak memiliki kelengkapan data bonus demografi diantaranya provinsi Jawa Timur, Bali, dan Maluku. Ibukota yaitu provinsi Jakarta tidak dimasukan karena tingginya PDRB yang terjadi di provinsi tersebut sehingga lebih baik jika tidak disandingkan dengan

provinsi lainnya. Kalimantan Timur sebagai provinsi baru yang dibentuk pada tahun 2012 tidak di masukan karena merupakan provinsi baru yang mulai terhitung aktif mulai tahun 2012 sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2011.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah konsep gaya esai yang menggambarkan dan memverifikasi perilaku atau gejala yang diamati. Ada dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi munculnya variabel terikat, dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel yang dioperasionalkan dalam penelitian ini terdiri dari pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, dengan bonus demografi dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel independen.

3.4.1 Pertumbuhan Ekonomi sebagai Y

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi sehingga menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output produksi barang dan jasa dari periode tertentu di daerah tertentu. Variabel ini diproksi dengan pendapatan domestik regional bruto

(PDRB) per kapita berdasarkan harga konstan tahun 2010, diukur dengan satuan ribu rupiah per kapita.

3.4.2 Bonus Demografi sebagai X_1

Bonus demografi adalah peningkatan rasio usia kerja yang lebih tinggi dari pada usia tidak kerja yang di perkirakan akan terjadi pada tahun 2020-2030. Variabel ini merupakan variabel independen yang diukur dengan persen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Rumus Bonus Demografi (Saumana et al., 2020):

$$\frac{(15-64)}{<14+>64} \times 100\% \quad (3.1)$$

3.4.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai X_2

Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004, indeks pembangunan manusia merupakan variabel yang mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam kaitannya dengan pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini indeks pembangunan manusia menjadi variabel independen (X_2). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Menurut Setiawan & Hakim (2013), rumus menghitung indeks pembangunan manusia adalah:

$$\text{IPM} = (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3) / 3 \quad (3.2)$$

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2011)	Pertumbuhan ekonomi diukur dari PDRB perkapita berdasarkan harga konstan tahun 2010 Total PDRB	Ribuan
Bonus Demografi (X ₁)	Bonus demografi merupakan fenomena ledakan penduduk usia kerja yang diperkirakan akan terjadi di Indonesia pada tahun 2020-2030 (Ginting, 2016)	Bonus demografi dihitung dari selisih antara usia produktif 15-64 tahun usia non produktif < 14 dan > 65 tahun $\frac{(15-64)}{<14+ >64} \times 100\%$ (Saumana et al., 2020)	Rasio

Tabel 3.3 - Lanjutan

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2)	Indeks pembangunan manusia menurut UU No. 33 Tahun 2004 merupakan variabel yang mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam kaitannya dengan pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat	$IPM = (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3) / 3$ (Setiawan & Hakim, 2013)	Rasio

Sumber: Data Diolah 2022

3.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik yang dapat dilihat dari nilai mean (rata-rata), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel yang bertujuan agar dapat menggambarkan distribusi serta perilaku data sampel yang berasal dari data penelitian dengan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bonus demografi, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik digunakan dalam menguji kelayakan model regresi data panel. Uji asumsi klasik dilakukan agar uji regresi data panel dalam penelitian ini memiliki hasil yang signifikan dan representatif. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui, bahwa uji t dan uji f mengasumsikan nilai residual yang mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Menurut Wahyudin (2015), statistik parametrik harus memenuhi asumsi bahwa data sampel penelitian terdistribusi normal, dimana statistik ini memiliki ciri menggunakan skala data rasio atau interval dan meliputi prosedur statistik parametrik yang mencakup uji yang berlandaskan pada t-student dan analisis regresi. Model regresi yang baik yaitu data yang didistribusi normal atau mendekati normal.

1. Apabila nilai probabilitas < 0.05 maka data residual tidak terdistribusi normal.
2. Apabila nilai probabilitas > 0.05 maka dapat diasumsikan data residual terdistribusi normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas (Ghozali dan Ratmono, 2017). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi, dapat dilihat dari output pada matrik korelasi antar variabel independen.

1. Jika nilai yang dihasilkan < 0.90 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai yang dihasilkan > 0.90 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas.

Dalam pegujian data, apabila penguji mendapatkan nilai korelasi > 0.90 maka penguji diharuskan untuk menghapus salah satu variabel yang memiliki nilai diatas ambang yang telah ditentukan yaitu 0.90 (Ghozali dan Ratmono, 2017).

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang ada di dalam suatu penelitian ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Suatu model regresi dikatakan baik apabila di dalam data yang akan diuji tidak memiliki heteroskedastisitas. Apabila nilai prob. Dari setiap variabel > 0.05 atau 5% artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai dari setiap variabel < 0.05 atau 5% artinya terjadi masalah

heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melakukan Uji Harvey.

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah model regresi yang diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui autokorelasi melalui uji Breusch-Godfrey. Apabila nilai prob. < 0.05 atau 5% maka model regresi tersebut mengalami autokorelasi. Namun, jika nilai prob. < 0.05 atau 5% artinya tidak mengalami autokorelasi.

3.6.2 Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dimana data ini merupakan perpaduan antara data runtutan waktu (*time series*) dan antar waktu (*cross section*). Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri dari beberapa objek dan meliputi beberapa waktu (Winarno, 2017). Data panel memiliki kelebihan dibandingkan data *time series* dan *cross section*. Dalam hal ini, data panel dapat memperluas analisis empiris yang mungkin tidak diperoleh dari data *time series* dan *cross section*. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan software Eviews 10. Terdapat tiga model regresi data panel, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

3.6.2.1 Common Effect Model

Model ini merupakan teknik yang sangat sederhana dalam mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan

data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan individu dan antar waktu, maka model dapat diestimasi menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Asumsi *common effect model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X : Variabel independen

i : Cross section

t : Time series

e : Error

3.6.2.2 *Fixed Effect Model*

Di dalam model *fixed effect*, setiap individu dan waktu memiliki intersep yang berbeda. Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar individu. Asumsi *fixed effect model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + e_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X : Variabel independen

i : Cross section

t : Time series

e : Error

3.6.2.3 *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi model data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Model ini dapat sangat berguna apabila sampel dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Model ini juga memperhitungkan error yang berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Asumsi random effect model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \dots + \beta_n X_{it} + e_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X : Variabel independen

i : Cross section

t : Time series e : Error

3.6.3 Analisis Regresi Panel

Regresi panel adalah regresi dengan struktur yang menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Data panel pada penelitian ini menggunakan data dari 29 provinsi yang di amati dalam kurun waktu 11 tahun. Kelebihan menggunakan data panel (Gujarati dan Porter, 2012):

1. Data panel dapat memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit. Misalnya, data individu, data perusahaan, data negara bagian, dan lainnya dalam jangka waktu yang panjang.
2. Data panel dapat memberikan informasi yang luas, lebih banyak variasi dan kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, serta peningkatan derajat kebebasan (degree of freedom – df) karena data ini merupakan penggabungan dari data time series dan cross section.
3. Penggunaan data panel ini sesuai apabila digunakan untuk study the dynamic of change dalam melihat perbedaan data dari waktu ke waktu.
4. Data panel dapat meminimalkan jumlah data yang banyak atau ribuan.

Persamaan dalam regresi data panel dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e \quad (3.6)$$

Keterangan:

Y_{it} : Pertumbuhan Ekonomi

α : Konstanta

X_1 : Bonus Demografi

X_2 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

i : Provinsi 1,2,3,..29

t : Tahun (2011-2021)

β_1 : Koefisien regresi faktor bonus demografi

β_2 : Koefisien regresi faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

e : Error term

3.6.4 Uji Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dimana data ini merupakan perpaduan antara data runtutan waktu (time series) dan antar waktu (cross section). Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri dari beberapa objek dan meliputi beberapa waktu (Winarno, 2017). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji chow dan uji hausman.

3.6.4.1 Uji Chow

Uji chow adalah uji yang digunakan untuk menentukan uji mana yang digunakan antara metode common effect dan metode

fixed effect yang sebaiknya digunakan dalam data panel (Ghozali, 2016). Hipotesis dalam uji chow adalah:

Ho : Model Common Effect

Ha : Model Fixed Effect

Apabila hasil uji ini menunjukkan probabilitas F lebih dari taraf signifikansi 0,05 maka model yang dipilih adalah common effect. Sebaliknya, apabila probabilitas F kurang dari taraf signifikansi 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect.

3.6.4.2 Uji Hausman

Uji hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan uji mana yang digunakan antara model random effect dan model fixed effect yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel.

Hipotesis dalam uji hausman adalah:

Ho : Metode Random Effect

Ha : Metode Fixed Effect

Jika probabilitas Chi-Square lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka Ho ditolak dan model yang digunakan adalah model Fixed Effect dan sebaliknya.

3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier adalah uji untuk menentukan apakah model Random Effect atau model Common Effect (OLS) adalah yang paling tepat. Uji signifikansi Random Effect dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk menguji signifikansi Random Effect berdasarkan nilai residual dari metode OLS. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Common Effect Model

Ha : Random Effect Model

Jika nilai statistik lagrange multiplier lebih besar dari nilai kritis statistik chi-squares maka hipotesis nol ditolak. Maka estimasi yang tepat adalah metode *Random Effect* bukan metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai lagrange multiplier lebih kecil dari statistik chi-squares maka hipotesis nol diterima. Maka estimasi yang tepat adalah metode *Common Effect* bukan *Random Effect*.

Uji lagrange multiplier tidak digunakan jika uji chow dan uji hausman menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah model Fixed Effect. Uji lagrange multiplier jika uji chow menunjukkan model yang dipakai adalah model common effect dan uji hausman menunjukkan model yang dipakai model Random Effect. Maka digunakan lagrange multiplier sebagai tahap akhir untuk menentukan model model common effect atau random effect yang paling tepat.

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pengujian dari suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasilnya dapat dinyatakan signifikan secara statistik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diuji diterima atau ditolak.

3.8 Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2019), Uji t merupakan hasil sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis dibutuhkan dalam mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Dalam pengujian ini, dasar pengambilan keputusan signifikasi menurut Ghozali (2013) yaitu:

1. Apabila nilai probabilitas signifikasi $t > 0.05$ atau 5% maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas signifikasi $t < 0.05$ atau 5% maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.9 Uji Simultan (Uji F)

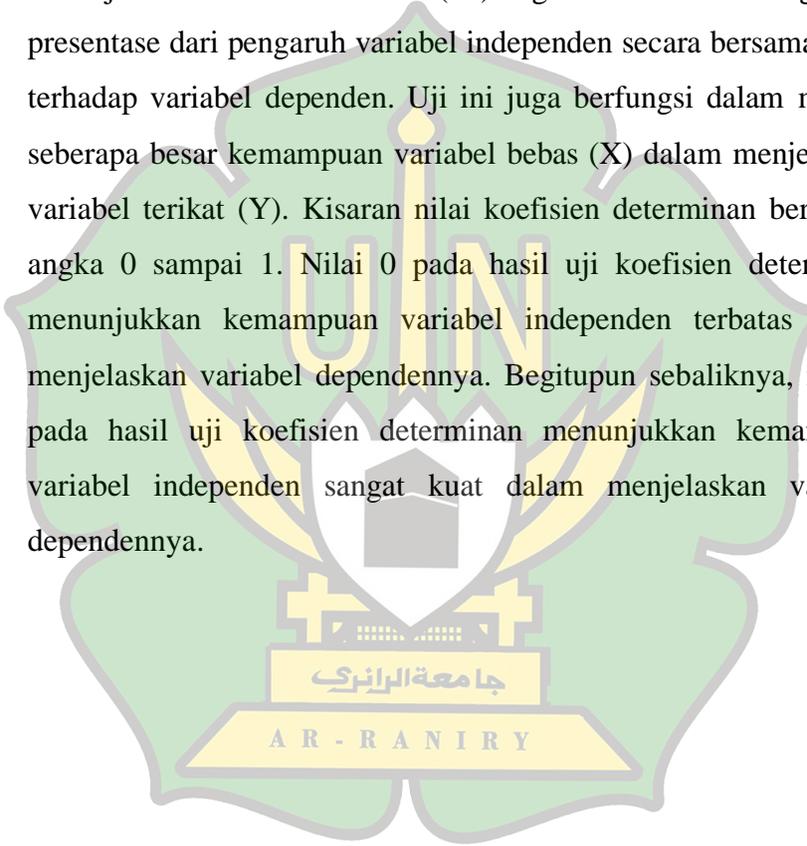
Uji F dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) suatu variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2013), dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini yaitu:

1. Apabila nilai probabilitas signifikasi $F > 0.05$ atau 5% maka koefisien regresi tidak signifikan, variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas signifikasi $F < 0.05$ atau 5% maka koefisien regresi signifikan, terdapat pengaruh yang

signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

3.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase dari pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini juga berfungsi dalam melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas (X) dalam menjelaskan variabel terikat (Y). Kisaran nilai koefisien determinan berada di angka 0 sampai 1. Nilai 0 pada hasil uji koefisien determinan menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependennya. Begitupun sebaliknya, nilai 1 pada hasil uji koefisien determinan menunjukkan kemampuan variabel independen sangat kuat dalam menjelaskan variabel dependennya.



BAB IV

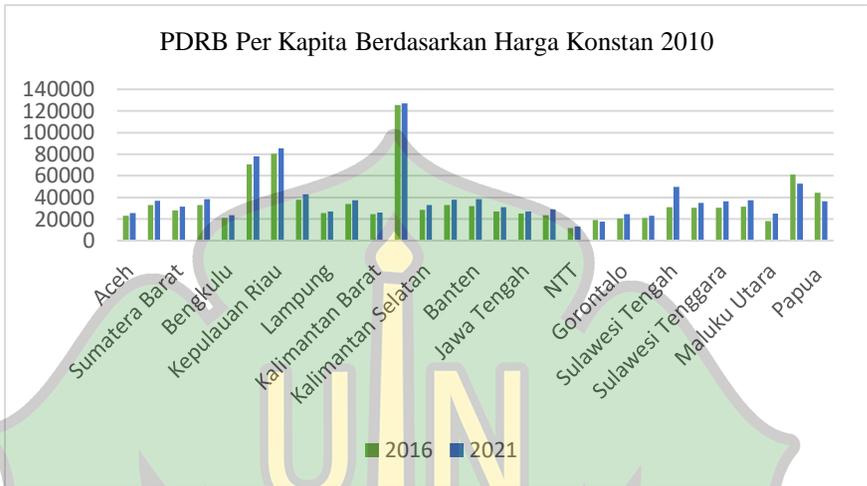
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu baik berupa harga berlaku maupun harga konstan. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha daerah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir dari hasil seluruh unit ekonomi daerah. PDRB harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita berdasarkan harga konstan dari 29 provinsi di Indonesia sebagai variable dependen. Berikut PDRB per kapita berdasarkan harga konstan tahun 2010:

Gambar 4.1
PDRB Per Kapita Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2010



Sumber: Data Diolah 2022

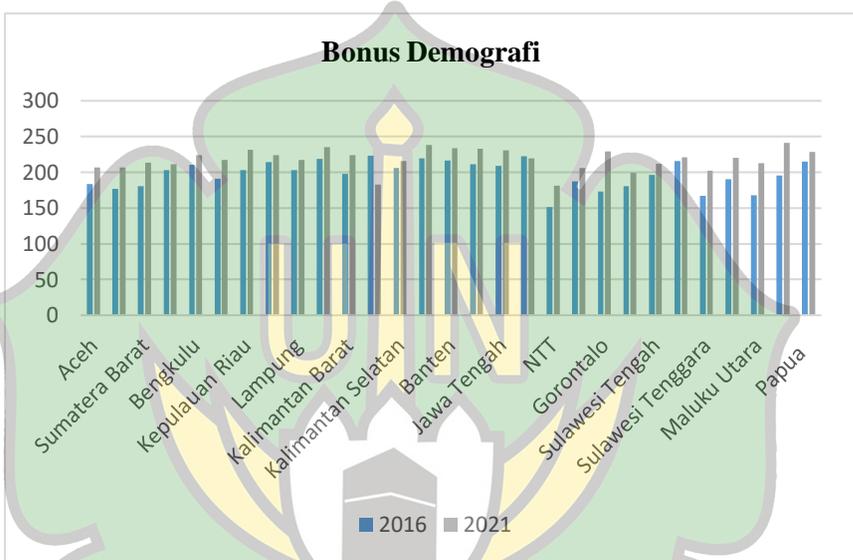
Gambar 4.1 menunjukkan perbandingan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan tahun 2016 dan 2021 dari 29 provinsi di Indonesia, dari gambar diatas tampak jelas bahwa PDRB di tahun 2021 mengalami kenaikan di setiap provinsi nya kecuali provinsi NTB, Papua Barat, dan Papua. Dari semua provinsi, provinsi Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan PDRB tertinggi dan provinsi NTT menjadi provinsi dengan PDRB terendah.

4.1.2 Bonus Demografi

Bonus demografi adalah fenomena peledakan penduduk yang di perkirakan akan terjadi di tahun 2020 sampai 2030 sebagai dampak dari penurunan angka kematian bayi dan penurunan angka kelahiran bayi. Bonus demografi menjadi variable independen

dalam penulisan ini. Pergerakan rasio bonus demografi dapat di lihat pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Bonus Demografi



Sumber: Data Diolah 2022

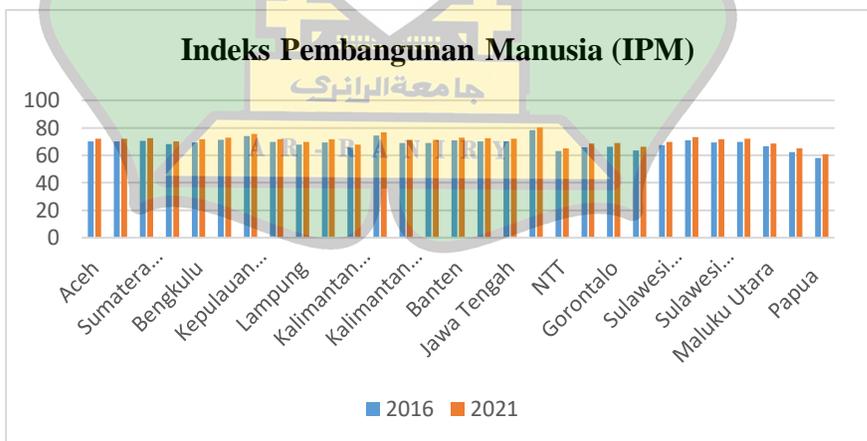
Gambar 4.2 menunjukkan perbandingan pergerakan rasio bonus demografi pada tahun 2016 dan 2021. Dari 29 provinsi menunjukkan angka rasio bonus demografi yang berbeda-beda. Pada tahun 2021 menunjukkan kenaikan pada setiap provinsinya kecuali provinsi Kalimantan Timur. Yang artinya, pada tahun 2021 provinsi Kalimantan Timur tidak mengalami kenaikan rasio usia produktif yang disebabkan oleh tingginya angka kematian bayi dan/atau tingginya angka kelahiran bayi. Namun, pada tahun 2016 provinsi Kalimantan Timur menunjukkan rasio bonus demografi yang tinggi

sebesar (223.07%) dari pada tahun 2021. Rasio bonus demografi tertinggi pada tahun 2021 terjadi pada provinsi Kalimantan Tengah sebesar (238.21%). Dapat disimpulkan bahwa provinsi Kalimantan Tengah miliki angka kematian bayi yang rendah dan angka kelahiran bayi yang rendah pada tahun 2021.

4.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembanguna manusia adalah indeks komposit untuk mengukur capaian pambangunan manusia berbasis jumlah komponen dasar kualitas hidup. Dengan pendekatan dasar bidang kesehatan, pendidikan dan layak hidup. Indeks pembangunan manusia menjadi variable independen dalam penulisan ini. Pergerakan indeks pembangunan manusia dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)



Sumber: Data Diolah 2022

Gambar 4.3 menunjukkan perbandingan indeks pembangunan manusia tahun 2016 dan 2021. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pergerakan indeks pembangunan manusia hampir bergerak pada pergerakan yang sama. Indeks pembangunan manusia tertinggi terjadi pada provinsi Yogyakarta dan provinsi Papua dengan Indeks pembangunan manusia terendah. Dapat diartikan bahwa capaian pembangunan manusia berbasis komponen dasar kualitas hidup dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan layak hidup pada provinsi Yogyakarta tersalurkan secara merata dibandingkan dengan provinsi Papua.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Menggunakan data panel selama periode 2011-2021, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dan observasi. Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
A Hasil Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (Rp000)	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM
Mean	35123.19	205.68	68.59
Maximum	134410.5	1723.73	80.22
Minimum	9675.89	136.60	55.01
Std. Dev.	23148.85	88.46	4.18
Observations	319	319	319

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 319 sampel dari 29 provinsi yang ada di Indonesia tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Tabel 4.1 menjelaskan bahwa:

1. Pertumbuhan ekonomi (Y) nilai terendah yaitu 9675.89 dan tertinggi 134410.5, sedangkan rata-rata variabel Y adalah 35123.19 dengan standar deviasi sebesar 23148.85.
2. Bonus demografi (X_1) nilai terendah yaitu 136.60 dan tertinggi 1723.73, sedangkan rata-rata variabel X_1 adalah 205.68 dengan standar deviasi sebesar 88.46.
3. Indeks pembangunan manusia (X_2) nilai terendah yaitu 55.01 dan tertinggi 80.22, sedangkan rata-rata variabel X_2 adalah 68.59 dengan standar deviasi sebesar 4.18.

4.3 Uji Pemilihan Model

Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel, dengan pendekatan *Cammon Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Pilihan model tergantung pada model mana yang terpilih dari hasil regresi dengan proses data statistik yang benar, dan kemudian di lanjutkan dengan uji chow, uji hauman, dan uji lagrange multiplier jika di perlukan.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Panel Model CEM, FEM, REM

Dependent Variable: LPDRB				
	<i>Common Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect (crosssection weights)</i>
C	-3.132 [-1.798] (0.073)	-5.883 [-9.483] (0.000)	-5.927 [-9.599] (0.000)	-6.186 [-34.684] (0.000)
LBD	0.502 [3.183] (0.001)	0.021 [0.715] (0.474)	0.019 [0.650] (0.515)	0.015 [0.828] (0.407)
LIPM	2.554 [5.941] (0.000)	3.808 [24.676] (0.000)	3.821 [24.640] (0.000)	3.887 [73.769] (0.000)
R-squared	0.168	0.691	0.983	0.998
Adjusted R ²	0.162	0.689	0.981	0.998
F-statistic	31.951	354.059	555.230	6128.404
Prob(F- statistic)	0.000	0.000	0.000	0.000

Angka dalam [] adalah nilai t-statistic, dan angka dalam () adalah nilai prob.

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

Untuk menentukan model mana yang paling bagus dari model diatas untuk digunakan dalam penelitian ini diperlukan nya melakukan uji chow dan uji hausman. Hasil uji chow dan uji hausman dapat di lihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	493.093	(28,288)	0.000
Cross-section Chi-square	1241.097	28	0.000

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

Dari tabel 4.3 menunjukkan hasil uji chow dengan nilai cross section F sebesar 493.093 dengan probability sebesar 0.000 (< 0.05), yang berarti model terbaik dalam uji ini adalah *fixed effect*. Di karenakan *fixed effect* yang terpilih maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan uji Hausman.

Tabel 4.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	2.506	2	0.285

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

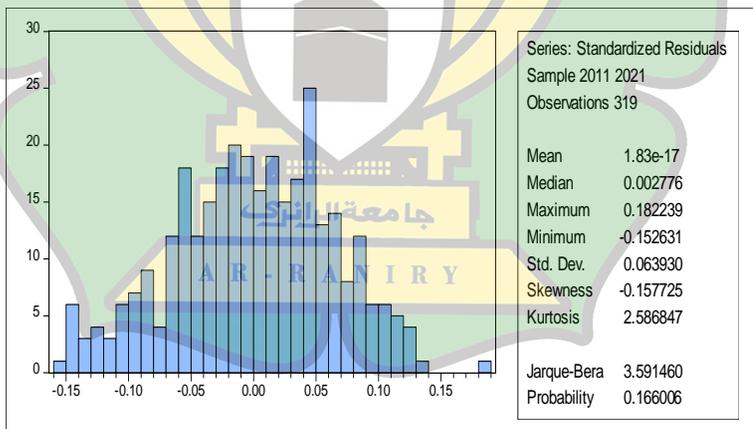
Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji hausman menghasilkan nilai chi-sq. statistik sebesar 2.506 dan nilai probability sebesar 0.285 (> 0.05), yang menunjukkan bahwa model terbaik dalam uji ini adalah *random effect*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah format yang menguji normalitas suatu distribusi data. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual yang diuji terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:

Gambar 4.4
Uji Normalitas

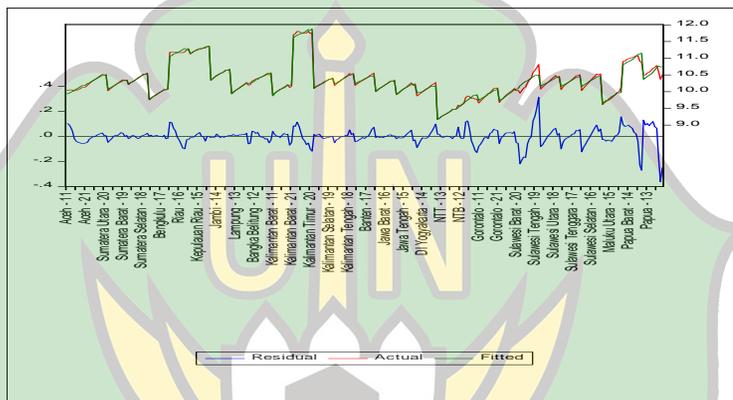


Sumber: Output Eviews, 2022

Dari gambar 4.4 dapat dilihat bahwa nilai J-B test sebesar 3.591 dengan probability 0.166 (> 0.05), yang artinya residual estimasi terdistribusi secara normal. Hasil uji asumsi normalitas

sejalan dengan grafik residual, actual, dan fitted line dari hasil regresi panel pada gambar 4.5. Dapat dilihat bahwa fluktuasi garis *actual* dengan fluktuasi garis *fitted* bergerak dengan berdekatan atau hampir memiliki pergerakan yang sama.

Gambar 4.5
Grafik Residual, Actual, dan Fitted Line



Sumber: Output Eviews, 2022

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) (Rp000)	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM
PDRB	1		
BD	0.274	1	0.317
IPM	0.376	0.317	1

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) antara bonus demografi dan indeks pembangunan manusia sebesar $0.317 < (0.90)$ dengan demikian dapat diartikan pengaruh bonus demografi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita, terbebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 4.2 juga memperlihatkan hubungan antara ketiga variabel. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita berhubungan positif dengan bonus demografi dan indeks pembangunan manusia. Dapat dilihat dari nilai koefesien korelasi masing-masing sebesar 0.274 dan 0.376. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan searah antara output barang dan jasa dengan bonus demografi dan indeks pembangunan manusia. Semakin tinggi rasio bonus demografi, maka semakin tinggi output barang dan jasa yang digunakan. Peningkatan rasio bonus demografi yang menghasilkan angkatan usia kerja yang

dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah dengan mengembangkan sektor-sektor perekonomian dengan sumber daya manusia yang ada akan berdampak pada penggunaan barang dan jasa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga dengan indeks pembangunan manusia. Pemerataan komponen dasar kualitas hidup dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang layak berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara bonus demografi dan indeks pembangunan manusia juga berhubungan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0.317. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan rasio bonus demografi yang menghasilkan angkatan usia kerja dengan pemerataan komponen dasar kualitas hidup dari indeks pembangunan manusia secara signifikan saling memiliki hubungan. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan populasi penduduk yang diiringi dengan pemerataan komponen dasar dalam bidang kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang layak saling memiliki keterkaitan yang sangat baik.

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Pendekatana yang digunakan untuk analisis regresi data panel pada penelitian ini yaitu *fixed effect model (crosssection weights)*.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Fixed Effect Model (crossection weights)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.186480	0.178365	-34.68430	0.0000
LBD	0.015369	0.018542	0.828914	0.4078
LIPM	3.887688	0.052700	73.76992	0.0000

R-squared	0.998436	Mean dependent var	27.25627
Adjusted R-squared	0.998273	S.D. dependent var	22.87803
S.E. of regression	0.067177	Sum squared resid	1.299690
F-statistic	6128.404	Durbin-Watson stat	0.618726
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder, 2022 (diolah)

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai t-statistik untuk variabel bonus demografi sebesar 0.828 dengan nilai probabilitas sebesar 0.407 artinya lebih besar dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel bonus demografi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai t-statistik untuk variabel indeks pembangunan manusia sebesar 73.769 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 artinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk nilai F-statistik sebesar 6128.404 dan nilai prob F-statistik sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bonus demografi dan indeks pembangunan manusia secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian nilai Adjusted R-Squared (R^2) adalah 0.998

yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel bonus demografi dan indeks pembangunan manusia sebesar 99%. Sedangkan sisanya 1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model regresi dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.6, maka telah dirumuskan persamaan regresi data panel yang menjelaskan pengaruh bonus demografi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita periode 2011-2021 menghasilkan persamaan regresi seperti dalam persamaan 4.1 berikut.

$$\log\text{PDRB}_{it} = -6.186 + 0.015\log\text{BD}_{it} + 3.887\log\text{IPM}_{it} \quad (4.1)$$

Dari persamaan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -6.186 yang berarti apabila variabel independen dimana bonus demografi dan indeks pembangunan manusia dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 6.186 satuan.
2. Nilai koefisien dari bonus demografi sebesar 0.015 yang dimana setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0.015 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.
3. Nilai koefisien dari indeks pembangunan manusia sebesar 3.887 yang dimana setiap kenaikan satu satuan pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 3.887 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan uji parsial t dan uji simultan F terhadap bonus demografi dan indeks pembangunan manusia periode 2011-2021 dapat dirangkum pada tabel dibawah ini:

4.6.1 Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil dari pengolahan data bonus demografi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita dengan koefisien korelasi sebesar 0.015, namun pengaruh tersebut tidak signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.407 (> 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa bonus demografi tidak secara nyata berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita. Bonus demografi yang dikenal dengan peristiwa peledakan penduduk dengan jumlah usia produktif yang dapat menopang usia tidak produktif dapat dikatakan belum bisa merealisasikan output barang dan jasa secara optimal. Dikarenakan masih banyaknya angka usia kerja yang masih belum memiliki pekerjaan dengan kata lain pengangguran. Jadi, dapat dikatakan fenomena bonus demografi tidak akan berarti jika angkatan usia kerjanya tidak berperan seperti halnya yang diharapkan, sehingga tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Temuan ini bertolak belakang dengan temuan yang dikaji Saumana et al. (2020) dengan judul penelitian

Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. Yang menyimpulkan bahwa bonus demografi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Tenggara. Karena meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang meningkatkan produksi barang dan jasa dengan bergerak di berbagai sektor.

Pandangan Islam mengenai bonus demografi yang digambarkan sebagai harapan kesejahteraan masyarakat yang di dapatkan melalui peningkatan rasio usia produktif yang dapat menopang usia tidak produktif, dapat diartikan sebagai upacaya pencapaian *kemaslahatan* umat. Kesejahteraan disini mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan ekonomi dalam bidang produksi, konsumsi, dan distribusi. Dalam konsep ekonomi syariah melakukan aktifitas ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam segi material dan spiritual. Agama sebagai dasar utama dalam elemen kebutuhan manusia, karena agama merupakan fitrah bagi manusia untuk menggerakkan hidup agar tetap berada di jalan yang di perintahkan oleh Allah SWT. Sehingga kesejahteraan akan tercapai jika semua kebutuhan hidup yang terpenuhi berorientasi terhadap dunia dan akhirat. Fenomena bonus demografi yang dikenal dengan kurangnya rasio ketergantungan identik dengan usia angkatan kerja yang termasuk didalamnya kaum perempuan yang mulai terjun kedalam dunia pekerjaan (wanita karir). Dalam Islam

diperbolehkan bagi wanita untuk berkarir selama hal tersebut tidak menyimpang dari hakikatnya wanita.

4.6.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil dari pengolahan data Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita dengan koefisien korelasi sebesar 3.887 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 (< 0.05). Indeks pembangunan manusia secara nyata berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita. Dapat dikatakan, capaian pembangunan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan hidup layak yang secara merata dapat merealisasikan output barang dan jasa dengan baik yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung temuan Susanto (2013) yang menyimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan tahun 2002-2011. Serta penelitian Izzah (2015) yang menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau tahun 1994-2013. Hasil temuan ini sesuai dengan hipotesis awal.

Menurut perspektif syariah dalam pembangunan kualitas hidup manusia harus adil, dan transparan mengenai hak individual dan masyarakat agar mencapai kesejahteraan (*kemaslahatan*) dan

mendapat ridah Allah Swt (*falah*). Untuk mencapainya islam mensyaratkan agar tidak ada kezaliman kepada orang lain dan dizalimi oleh orang lain. Maka akan terpenuhi pembangunan kualitas hidup manusia sesuai dengan prinsip syariah dan *maqasid syariah* dalam memelihara agama (Hifzh al-Din), memelihara jiwa (Hifzh al-Nafs), memelihara akal (Hifzh al-'Aql), memelihara keturunan (Hifzh al-Nasl), dan memelihara harta (Hifzh al-Mal).

4.6.3 Pengaruh Bonus Demografi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kajian Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil dari pengolahan data pada tabel 4.10 Secara simultan bonus demografi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita. Semakin tinggi peningkatan rasio bonus demografi dengan capaian pembangunan manusia yang merata akan berdampak pada produksi barang dan jasa. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai Prob(F-statistic) yang diperoleh sebesar 0.000 yang dimana angka tersebut lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 < 0.05$.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh bonus demografi dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menggunakan data dari 29 provinsi dengan periode selama 11 tahun (2011-2021) dengan menggunakan regresi panel metode *fixed effect (crosssection weights)* yang terpilih sebagai alat analisis data. Penelitian ini mengungkapkan bahwa:

1. Bonus demografi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita. Bonus demografi diasumsikan dapat mendorong perekonomian nasional melalui pertumbuhan tenaga kerja produktif, namun belum terealisasi dengan baik karena kebijakan pemerintah yang masih belum optimal dalam menghadapi bonus demografi yang akan datang.
2. Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB per kapita. Pemerataan komponen dasar kualitas hidup dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kehidupan layak memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi dan telah memenuhi standar ekonomi syariah yang bertujuan kepada kemaslahatan umat.

3. Peningkatan rasio bonus demografi dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan di atas, penelitian ini berimplikasih bahwa:

1. Kebijakan pemerintah dalam merealisasikan pengembangan sektor-sektor perekonomian dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada akan berdampak pada penggunaan barang dan jasa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian capaian pembangunan indeks komposit berbasis jumlah komponen dasar kualitas hidup yang tersalur sesuai dengan kebutuhan dan secara merata akan berdampak pada produksi barang dan jasa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki keterbatasan dalam hal pengambilan data. Karna penelitian ini hanya dilakukan dengan melakukan pengambilan data melalui website BPS. Oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya dan juga dapat menambahkan variabel-variabel lainnya seperti inflasi, kemiskinan, lapangan pekerjaan dan lain-lain agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., & Samosir, O. B. (2010). *Dasar-Dasar Demografi* (Kedua). Salemba Empat.
- Ariza, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Syariah*, 12, 1–21.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2, 1–12.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Indeks Pembangunan Manusia 2015*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia 2015*. Badan Pusat Statistik.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2, 85–98.
- Beik, I. S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Edisi 5. Raden Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat
- Dewi, N. L. S. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3, 106–114.
- Edo, K. (2015). Rekomendasi Kebijakan Untuk Optimalisasi Bonus Demografi di Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*,

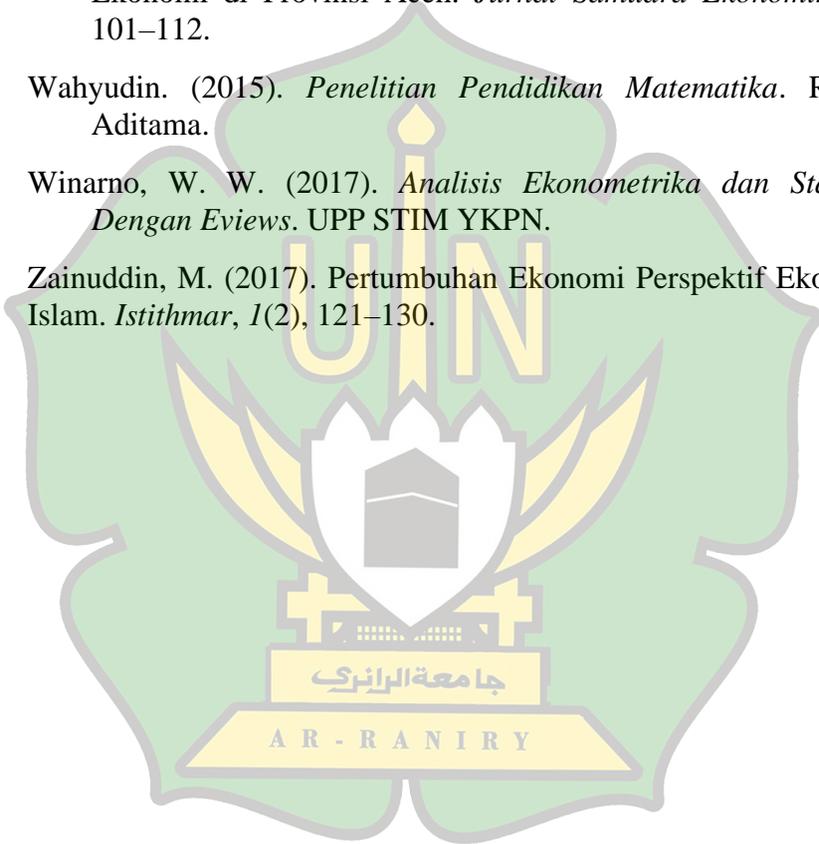
2, 781–790.

- Fauziyyah, S. (2019). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Periode Tahun 2010-2017*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS (Kedelapan)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, J. (2016). *Menyiasati Bonus Demografi Indonesia Tahun 2020-2030*. Kompasiana.
- Habiburrahman. (2012). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3, 101–114.
- Harliyani, E. M., & Haryadi. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pemangunan Manusia di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3, 129–139.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Prenada Media.
- Hermawan, I. (2019). Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 32–48.
- Huda, I. U., Karsudjono, A. J., & Darmawan, R. (2021). Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

- Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 8, 1-21.
- Ibnu `Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn `Abbâs*. Beirut : Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1992.
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1, 156–172.
- Jhingan, M. . (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Ke-16). Rajawali Pers.
- Karyono, Y., Tusianti, E., Gunawan, I. G. N. A. R., Nugroho, A., & Clarissa, A. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1-15.
- Muqorrobin, M. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1-6.
- Nugroho, A. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia 2016* (Iswandi & Y. Karyono (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Nugroho, A. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia 2017* (Iswandi & Y. Karyono (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Nugroho, A., & Clarissa, A. (2020). *Indeks pembangunan manusia 2019*. Badan Pusat Statistik.

- Nugroho, A., & Rahmawati, D. N. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia 2018* (A. Said, W. Winardi, & Y. Karyono (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Ratih, I. S., & Tamimah. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1, 55-69.
- Riduwan. (2012). *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta.
- Saumana, N., Rotinsulu, D. C., & Rotinsulu, T. O. (2020). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(4), 95-109.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9, 18–26.
- Sirojuzilam, & Mahalli, K. (2011). *Regional Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. USUpres.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *No Title Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sukirno, S. (2011). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Teori Pengantar Makro Ekonomi (Kedua)*. Rajawali Press.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1, 1-18.

- Syakur, A. (2011). *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. STAIN Kediri Press.
- Todaro, P. M. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4, 101–112.
- Wahyudin. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistik Dengan Eviews*. UPP STIM YKPN.
- Zainuddin, M. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam. *Istithmar*, 1(2), 121–130.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Panel

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Aceh	2011	179.32	67.45	22705
Aceh	2012	179.26	67.81	23099
Aceh	2013	180.26	68.30	23229
Aceh	2014	182.19	68.81	23129
Aceh	2015	182.81	69.45	22524
Aceh	2016	183.61	70.00	22835
Aceh	2017	184.46	70.60	23363
Aceh	2018	185.28	71.19	24014
Aceh	2019	186.06	71.90	24842
Aceh	2020	205.30	71.99	25018
Aceh	2021	206.77	72.18	25357
Sumatera Utara	2011	172.87	67.34	26711
Sumatera Utara	2012	175.93	67.74	28037
Sumatera Utara	2013	176.12	68.36	29339
Sumatera Utara	2014	176.60	68.87	30477
Sumatera Utara	2015	177.41	69.51	31637
Sumatera Utara	2016	176.73	70.00	32885
Sumatera Utara	2017	177.53	70.57	34184
Sumatera Utara	2018	178.15	71.18	35571
Sumatera Utara	2019	178.82	71.74	36854
Sumatera Utara	2020	206.94	71.77	36175
Sumatera Utara	2021	206.83	72.00	36666
Sumatera Barat	2011	166.05	67.81	22639
Sumatera Barat	2012	174.62	68.36	23744
Sumatera Barat	2013	177.58	68.91	24858
Sumatera Barat	2014	178.86	69.36	25983

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Sumatera Barat	2015	179.92	69.98	27081
Sumatera Barat	2016	180.73	70.73	28165
Sumatera Barat	2017	181.47	71.24	29312
Sumatera Barat	2018	181.96	71.73	30471
Sumatera Barat	2019	182.37	72.39	31427
Sumatera Barat	2020	212.35	72.38	30694
Sumatera Barat	2021	213.25	72.65	31360
Sumatera Selatan	2011	174.76	65.12	27158
Sumatera Selatan	2012	177.14	65.79	28578
Sumatera Selatan	2013	178.87	66.16	29657
Sumatera Selatan	2014	178.86	66.75	30636
Sumatera Selatan	2015	199.41	67.46	31549
Sumatera Selatan	2016	202.71	68.24	32700
Sumatera Selatan	2017	203.92	68.86	34060
Sumatera Selatan	2018	208.71	69.39	35660
Sumatera Selatan	2019	208.85	70.02	37126
Sumatera Selatan	2020	212.37	70.01	37323
Sumatera Selatan	2021	211.54	70.24	38173
Bengkulu	2011	188.16	65.96	17282
Bengkulu	2012	197.80	66.61	18144
Bengkulu	2013	203.92	67.50	18919
Bengkulu	2014	203.92	68.06	19627
Bengkulu	2015	203.92	68.59	20302
Bengkulu	2016	210.76	69.33	21040
Bengkulu	2017	203.92	69.95	21752
Bengkulu	2018	203.92	70.64	22495
Bengkulu	2019	215.79	71.21	23505
Bengkulu	2020	223.39	71.40	23106
Bengkulu	2021	223.83	71.64	23532
Riau	2011	187.10	68.90	71638

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Riau	2012	189.06	69.15	72396
Riau	2013	190.82	69.91	72297
Riau	2014	192.44	70.33	72391
Riau	2015	193.97	70.84	70770
Riau	2016	190.82	71.20	70569
Riau	2017	197.17	71.79	70740
Riau	2018	198.62	72.44	70737
Riau	2019	200.00	73.00	72509
Riau	2020	216.25	72.71	76883
Riau	2021	216.90	72.94	77993
Kepulauan Riau	2011	218.80	71.61	68024
Kepulauan Riau	2012	208.17	72.36	70930
Kepulauan Riau	2013	204.38	73.02	73743
Kepulauan Riau	2014	202.42	73.40	76314
Kepulauan Riau	2015	201.79	73.75	78625
Kepulauan Riau	2016	202.66	73.99	80296
Kepulauan Riau	2017	204.76	74.45	79744
Kepulauan Riau	2018	207.71	74.84	81206
Kepulauan Riau	2019	211.35	75.48	81139
Kepulauan Riau	2020	228.80	75.59	85013
Kepulauan Riau	2021	231.47	75.79	85426
Jambi	2011	193.49	66.14	30857
Jambi	2012	199.13	66.94	32418
Jambi	2013	199.11	67.76	34012
Jambi	2014	208.82	68.24	35878
Jambi	2015	211.52	68.89	36754
Jambi	2016	214.30	69.62	37729
Jambi	2017	217.04	69.99	38834
Jambi	2018	219.54	70.65	40026
Jambi	2019	249.88	71.26	41812

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Jambi	2020	227.81	71.29	41953
Jambi	2021	224.33	71.63	42922
Lampung	2011	191.58	64.20	20739
Lampung	2012	199.35	64.87	21795
Lampung	2013	199.59	65.73	22771
Lampung	2014	200.75	66.42	23647
Lampung	2015	199.58	66.95	24582
Lampung	2016	202.71	67.65	25569
Lampung	2017	203.61	68.25	26615
Lampung	2018	204.31	69.02	27736
Lampung	2019	204.95	69.57	28895
Lampung	2020	218.03	69.69	26744
Lampung	2021	217.47	69.90	27197
Bangka Belitung	2011	197.47	66.59	30212
Bangka Belitung	2012	199.13	67.21	31172
Bangka Belitung	2013	213.58	67.92	32081
Bangka Belitung	2014	166.67	68.27	32860
Bangka Belitung	2015	213.56	69.05	33480
Bangka Belitung	2016	218.62	69.55	34133
Bangka Belitung	2017	220.03	69.99	34934
Bangka Belitung	2018	213.56	70.67	35762
Bangka Belitung	2019	222.02	71.30	37173
Bangka Belitung	2020	234.11	71.47	36303
Bangka Belitung	2021	234.96	71.69	37579
Kalimantan Barat	2011	183.09	62.35	20227
Kalimantan Barat	2012	183.09	63.41	21062
Kalimantan Barat	2013	194.50	64.30	21972
Kalimantan Barat	2014	195.60	64.89	22713
Kalimantan Barat	2015	196.58	65.59	23457
Kalimantan Barat	2016	197.62	65.88	24309

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Kalimantan Barat	2017	198.62	66.26	25198
Kalimantan Barat	2018	199.43	66.98	26111
Kalimantan Barat	2019	200.15	67.65	27200
Kalimantan Barat	2020	222.84	67.66	24954
Kalimantan Barat	2021	223.73	67.90	25807
Kalimantan Timur	2011	212.00	72.02	121196
Kalimantan Timur	2012	214.35	72.62	124502
Kalimantan Timur	2013	329.76	73.21	133869
Kalimantan Timur	2014	218.54	73.82	133086
Kalimantan Timur	2015	220.84	74.17	128603
Kalimantan Timur	2016	223.07	74.59	125386
Kalimantan Timur	2017	225.04	75.12	126625
Kalimantan Timur	2018	226.79	75.83	127354
Kalimantan Timur	2019	228.23	76.61	134411
Kalimantan Timur	2020	234.22	76.24	125808
Kalimantan Timur	2021	183.04	76.88	127171
Kalimantan Selatan	2011	205.66	65.89	24568
Kalimantan Selatan	2012	211.13	66.68	25548
Kalimantan Selatan	2013	204.48	67.17	26424
Kalimantan Selatan	2014	204.48	67.63	27220
Kalimantan Selatan	2015	205.48	68.38	27787
Kalimantan Selatan	2016	206.22	69.05	28540
Kalimantan Selatan	2017	207.08	69.65	29579
Kalimantan Selatan	2018	207.86	70.17	30615
Kalimantan Selatan	2019	208.66	70.72	31611
Kalimantan Selatan	2020	209.54	70.91	32211
Kalimantan Selatan	2021	215.52	71.28	32847
Kalimantan Tengah	2011	195.47	66.38	26589
Kalimantan Tengah	2012	195.56	66.66	27749
Kalimantan Tengah	2013	210.06	67.41	29106

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Kalimantan Tengah	2014	213.39	67.77	30217
Kalimantan Tengah	2015	216.39	68.53	31619
Kalimantan Tengah	2016	219.73	69.13	32900
Kalimantan Tengah	2017	222.74	69.79	34371
Kalimantan Tengah	2018	225.31	70.42	35548
Kalimantan Tengah	2019	228.12	70.74	37870
Kalimantan Tengah	2020	235.51	71.05	37149
Kalimantan Tengah	2021	238.21	71.25	37856
Banten	2011	210.44	68.22	26549
Banten	2012	213.60	68.92	27716
Banten	2013	212.39	69.47	28911
Banten	2014	214.10	69.89	29847
Banten	2015	215.47	70.27	30813
Banten	2016	216.72	70.96	31782
Banten	2017	217.80	71.42	32948
Banten	2018	218.61	71.95	34184
Banten	2019	219.35	72.44	35914
Banten	2020	233.18	72.45	37164
Banten	2021	233.37	72.72	38199
Jawa Barat	2011	194.06	66.67	21977
Jawa Barat	2012	192.42	67.32	23036
Jawa Barat	2013	206.67	68.25	24118
Jawa Barat	2014	206.67	68.80	24967
Jawa Barat	2015	206.67	69.50	25846
Jawa Barat	2016	211.42	70.05	26924
Jawa Barat	2017	212.68	70.69	27971
Jawa Barat	2018	213.61	71.30	29160
Jawa Barat	2019	214.28	72.03	30413
Jawa Barat	2020	214.72	72.09	30181
Jawa Barat	2021	233.29	72.45	30908

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Jawa Tengah	2011	206.31	66.64	20054
Jawa Tengah	2012	205.22	67.21	20951
Jawa Tengah	2013	205.19	68.02	21845
Jawa Tengah	2014	206.71	68.78	22819
Jawa Tengah	2015	207.92	69.49	23887
Jawa Tengah	2016	208.94	69.98	24959
Jawa Tengah	2017	209.67	70.52	26089
Jawa Tengah	2018	209.96	71.12	27285
Jawa Tengah	2019	252.54	71.73	28696
Jawa Tengah	2020	231.68	71.87	26484
Jawa Tengah	2021	230.52	72.16	27143
DI Yogyakarta	2011	270.11	75.93	19387
DI Yogyakarta	2012	269.25	76.15	20184
DI Yogyakarta	2013	221.52	76.44	21038
DI Yogyakarta	2014	221.90	76.81	21868
DI Yogyakarta	2015	221.95	77.59	22688
DI Yogyakarta	2016	222.12	78.38	23566
DI Yogyakarta	2017	283.89	78.89	24534
DI Yogyakarta	2018	221.77	79.53	25776
DI Yogyakarta	2019	243.94	79.99	27009
DI Yogyakarta	2020	248.12	79.97	27750
DI Yogyakarta	2021	219.67	80.22	28902
NTT	2011	136.60	60.24	9676
NTT	2012	141.29	60.81	10031
NTT	2013	146.32	61.68	10397
NTT	2014	146.32	62.26	10742
NTT	2015	149.85	62.67	11088
NTT	2016	151.54	63.13	11469
NTT	2017	153.16	63.73	11863
NTT	2018	154.61	64.39	12274

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
NTT	2019	156.01	65.23	12762
NTT	2020	157.49	65.19	12961
NTT	2021	181.47	65.28	13092
NTB	2011	181.27	62.14	14706
NTB	2012	181.29	62.98	14277
NTB	2013	181.34	63.76	14810
NTB	2014	184.99	64.31	15370
NTB	2015	186.13	65.19	18475
NTB	2016	187.34	65.81	19306
NTB	2017	188.52	66.58	19091
NTB	2018	189.54	67.30	18021
NTB	2019	190.52	68.14	18219
NTB	2020	222.11	68.25	17583
NTB	2021	205.66	68.65	17706
Gorontalo	2011	192.60	63.48	15688
Gorontalo	2012	190.59	64.16	16650
Gorontalo	2013	201.83	64.70	17639
Gorontalo	2014	204.02	65.17	18622
Gorontalo	2015	205.87	65.86	19474
Gorontalo	2016	172.73	66.29	20427
Gorontalo	2017	208.82	67.01	21478
Gorontalo	2018	209.55	67.71	22539
Gorontalo	2019	209.94	68.49	24168
Gorontalo	2020	226.51	68.68	24313
Gorontalo	2021	228.89	69.00	24650
Sulawesi Barat	2011	149.31	60.63	16023
Sulawesi Barat	2012	156.17	61.01	17169
Sulawesi Barat	2013	173.61	61.53	18009
Sulawesi Barat	2014	176.23	62.24	19232
Sulawesi Barat	2015	178.60	62.96	20251

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Sulawesi Barat	2016	180.80	63.60	21068
Sulawesi Barat	2017	182.50	64.30	22001
Sulawesi Barat	2018	183.78	65.10	22953
Sulawesi Barat	2019	184.71	65.73	24164
Sulawesi Barat	2020	196.94	66.11	22652
Sulawesi Barat	2021	199.54	66.36	22880
Sulawesi Tengah	2011	171.58	64.27	21106
Sulawesi Tengah	2012	171.63	65.00	22724
Sulawesi Tengah	2013	196.01	65.79	24491
Sulawesi Tengah	2014	196.01	66.43	25316
Sulawesi Tengah	2015	196.01	66.76	28779
Sulawesi Tengah	2016	196.01	67.47	31151
Sulawesi Tengah	2017	196.01	68.11	32860
Sulawesi Tengah	2018	200.59	68.88	39049
Sulawesi Tengah	2019	200.86	69.50	42055
Sulawesi Tengah	2020	238.89	69.55	45052
Sulawesi Tengah	2021	212.26	69.79	49588
Sulawesi Utara	2011	195.15	68.31	23813
Sulawesi Utara	2012	201.61	69.04	25146
Sulawesi Utara	2013	212.97	69.49	26446
Sulawesi Utara	2014	214.02	69.96	27806
Sulawesi Utara	2015	214.78	70.39	29196
Sulawesi Utara	2016	215.42	71.05	30680
Sulawesi Utara	2017	215.89	71.66	32297
Sulawesi Utara	2018	215.73	72.20	33912
Sulawesi Utara	2019	216.87	72.99	35687
Sulawesi Utara	2020	221.58	72.93	33670
Sulawesi Utara	2021	221.35	73.30	34787
Sulawesi Tenggara	2011	144.60	66.52	23338
Sulawesi Tenggara	2012	157.78	67.07	25490

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Sulawesi Tenggara	2013	162.43	67.55	26815
Sulawesi Tenggara	2014	164.00	68.07	27896
Sulawesi Tenggara	2015	165.45	68.75	29203
Sulawesi Tenggara	2016	166.91	69.31	30476
Sulawesi Tenggara	2017	168.33	69.86	31894
Sulawesi Tenggara	2018	169.63	70.61	33279
Sulawesi Tenggara	2019	170.94	71.20	35310
Sulawesi Tenggara	2020	172.42	71.45	35709
Sulawesi Tenggara	2021	202.13	71.66	36582
Sulawesi Selatan	2011	174.80	66.65	22769
Sulawesi Selatan	2012	174.80	67.26	24507
Sulawesi Selatan	2013	185.03	67.92	26083
Sulawesi Selatan	2014	187.09	68.49	27749
Sulawesi Selatan	2015	188.87	69.15	29436
Sulawesi Selatan	2016	190.52	69.76	31303
Sulawesi Selatan	2017	191.95	70.34	33234
Sulawesi Selatan	2018	193.10	70.90	35244
Sulawesi Selatan	2019	193.99	71.66	37474
Sulawesi Selatan	2020	218.16	71.93	36246
Sulawesi Selatan	2021	220.48	72.24	37573
Maluku Utara	2011	159.97	63.19	14995
Maluku Utara	2012	163.58	63.93	15691
Maluku Utara	2013	169.99	64.78	16332
Maluku Utara	2014	167.59	65.18	16870
Maluku Utara	2015	167.59	65.91	17534
Maluku Utara	2016	167.59	66.63	18177
Maluku Utara	2017	167.59	67.20	19193
Maluku Utara	2018	167.59	67.76	20309
Maluku Utara	2019	167.59	68.70	21525
Maluku Utara	2020	236.86	68.49	21907

Provinsi	Tahun	Rasio Penduduk Usia Produktif Terhadap Usia Tidak Produktif	IPM	PDRB Per kapita (RP000)
Maluku Utara	2021	212.69	68.76	25104
Papua Barat	2011	182.35	59.90	54540
Papua Barat	2012	179.31	60.30	55048
Papua Barat	2013	195.57	60.91	57581
Papua Barat	2014	195.57	61.28	59143
Papua Barat	2015	195.57	61.73	60064
Papua Barat	2016	195.56	62.21	61242
Papua Barat	2017	195.56	62.99	62170
Papua Barat	2018	195.56	63.74	64499
Papua Barat	2019	210.21	64.70	64419
Papua Barat	2020	236.76	65.09	54488
Papua Barat	2021	241.30	65.26	52979
Papua	2011	191.49	55.01	36383
Papua	2012	187.54	55.55	36280
Papua	2013	201.47	56.25	38621
Papua	2014	198.20	56.75	39272
Papua	2015	210.44	57.25	41377
Papua	2016	214.73	58.05	44342
Papua	2017	218.85	59.09	45577
Papua	2018	221.79	60.06	48069
Papua	2019	225.64	60.84	40203
Papua	2020	230.36	60.44	32109
Papua	2021	228.71	60.62	36417

Lampiran 2 Hasil Regresi Panel Metode Cammon Effect

Dependent Variable: LPDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/07/22 Time: 11:25
 Sample: 2011 2021
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 29
 Total panel (balanced) observations: 319

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.132761	1.742302	-1.798059	0.0731
LBD	0.502395	0.157822	3.183309	0.0016
LIPM	2.554088	0.429870	5.941531	0.0000
R-squared	0.168210	Mean dependent var		10.32580
Adjusted R-squared	0.162946	S.D. dependent var		0.492171
S.E. of regression	0.450291	Akaike info criterion		1.251513
Sum squared resid	64.07267	Schwarz criterion		1.286922
Log likelihood	-196.6163	Hannan-Quinn criter.		1.265654
F-statistic	31.95185	Durbin-Watson stat		0.050663
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Hasil Regresi Panel Model Fixed Effect

Dependent Variable: LPDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/07/22 Time: 11:32
 Sample: 2011 2021
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 29
 Total panel (balanced) observations: 319

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.927993	0.617541	-9.599350	0.0000
LBD	0.019684	0.030240	0.650919	0.5156
LIPM	3.821113	0.155076	24.64020	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.983004	Mean dependent var	10.32580
Adjusted R-squared	0.981233	S.D. dependent var	0.492171
S.E. of regression	0.067423	Akaike info criterion	-2.463526
Sum squared resid	1.309219	Schwarz criterion	-2.097630
Log likelihood	423.9324	Hannan-Quinn criter.	-2.317401
F-statistic	555.2307	Durbin-Watson stat	0.315193
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 Hasil Regresi Panel Model Random Effect

Dependent Variable: LPDRB
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/07/22 Time: 11:37
Sample: 2011 2021
Periods included: 11
Cross-sections included: 29
Total panel (balanced) observations: 319
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.883772	0.620419	-9.483550	0.0000
LBD	0.021627	0.030215	0.715767	0.4747
LIPM	3.808213	0.154328	24.67608	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.456662	0.9787
Idiosyncratic random		0.067423	0.0213

A R - Weighted Statistics			
R-squared	0.691442	Mean dependent var	0.459211
Adjusted R-squared	0.689489	S.D. dependent var	0.121093
S.E. of regression	0.067477	Sum squared resid	1.438806
F-statistic	354.0598	Durbin-Watson stat	0.287400
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.132655	Mean dependent var	10.32580
Sum squared resid	66.81149	Durbin-Watson stat	0.006189

Lampiran 5 Hasil Regresi Panel Model Fixed Effect

(crosssection weights)

Dependent Variable: LPDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 11/07/22 Time: 11:39
 Sample: 2011 2021
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 29
 Total panel (balanced) observations: 319
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.186480	0.178365	-34.68430	0.0000
LBD	0.015369	0.018542	0.828914	0.4078
LIPM	3.887688	0.052700	73.76992	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.998436	Mean dependent var		27.25627
Adjusted R-squared	0.998273	S.D. dependent var		22.87803
S.E. of regression	0.067177	Sum squared resid		1.299690
F-statistic	6128.404	Durbin-Watson stat		0.618726
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.982993	Mean dependent var		10.32580
Sum squared resid	1.310057	Durbin-Watson stat		0.313724

Lampiran 6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM_LOG

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	493.093268	(28,288)	0.0000
Cross-section Chi-square	1241.097368	28	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LPDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 10/31/22 Time: 00:28

Sample: 2011 2021

Periods included: 11

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 319

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.132761	1.742302	-1.798059	0.0731
LBD	0.502395	0.157822	3.183309	0.0016
LIPM	2.554088	0.429870	5.941531	0.0000
R-squared	0.168210	Mean dependent var		10.32580
Adjusted R-squared	0.162946	S.D. dependent var		0.492171
S.E. of regression	0.450291	Akaike info criterion		1.251513
Sum squared resid	64.07267	Schwarz criterion		1.286922
Log likelihood	-196.6163	Hannan-Quinn criter.		1.265654
F-statistic	31.95185	Durbin-Watson stat		0.050663
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM_LOG

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.506308	2	0.2856

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LBD	0.019684	0.021627	0.000002	0.1171
LIPM	3.821113	3.808213	0.000232	0.3965

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LPDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 10/31/22 Time: 00:31

Sample: 2011 2021

Periods included: 11

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 319

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.927993	0.617541	-9.599350	0.0000
LBD	0.019684	0.030240	0.650919	0.5156
LIPM	3.821113	0.155076	24.64020	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.983004	Mean dependent var	10.32580
Adjusted R-squared	0.981233	S.D. dependent var	0.492171
S.E. of regression	0.067423	Akaike info criterion	-2.463526
Sum squared resid	1.309219	Schwarz criterion	-2.097630
Log likelihood	423.9324	Hannan-Quinn criter.	-2.317401
F-statistic	555.2307	Durbin-Watson stat	0.315193
Prob(F-statistic)	0.000000		

RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyuni Aritonang
NIM : 180602136
Tempat/ Tgl. Lahir : Sukaramai/ 09 Juni 2000
Alamat : Gampong Sukaramai, Kec. Darul Makmur,
Kab. Nagan Raya
No. HP : 082272827846
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : 180602136@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Simpang Deli : 2006 - 2012
2. SMPN 7 Darul Makmur : 2012 - 2015
3. MAS Darul Makmur : 2015 - 2018
4. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : M. Jhoni Nur
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Lasmika
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang Tua : Gampong Sukaramai, Kec. Darul Makmur,
Kab. Nagan Raya